SISTEMATIKA *TAFSI>R SU>RAH AL-IKHLA>S* DAN *TAFSI>R H}ASBUNALLA>H* KARYA AHMAD BIN ASMUNI

Skripsi
Disusun untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu (SI) dalam ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh:
MUTHOHAROH
E03215034

ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Muthoharoh

NIM : E03215034

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 juli 2019

Saya yang

menyatakan,

METERAI TEMPEL

CADE7AEF932127319

6000

ENAM RIBU RUPIAH

MUTHOHAROH

E03215034

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh *Muthoharoh* ini telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 13 Mei 2019

Pembimbing 1,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH

NIP:195610101986031005

Pembimbing 2,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP:197604162005011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muthoharoh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skipsi

Surabaya, juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196309181992031002

Tim Penguji,

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH

NIP:195610101986031005

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

NIP:197604162005011004

Penguji I,

Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag

NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Naufal cholily, M.Th.I

NIP. 198704272018011001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUTHOHAROH
NIM : E03215034
Fakultas/Jurusan : ushuluddin dan filsafat / IAT
E-mail address : MUTHOHAROH986@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ ***Sekripsi*** ☐ ***Tesis*** ☐ ***Desertasi*** ☐ ***Lain-lain (.....)***
yang berjudul :
Sistematika tafsir surah Al-Ikhlas dan tafsir Hasbunallah karya AHMAD BIN ASMUNI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(MUTHOHAROH)
nama terang dan tanda tangan

ABSRAK

Muthoharoh, Sistematika *Tafsir Surah Al-Ikhlas* dan *Tafsir Hasbunallah* Karya Ahmad bin Asmuni

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah tafsir karya Ahmad bin Asmuni, dalam penelitian ini menjelaskan mengenai produk tafsir yang dihasilkan oleh Kyai Asmuni juga menjelaskan tentang biografi, pendidikan dan keilmuan Kyai Asmuni serta karya-karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Kyai Ahmad bin Asmuni tentang *Tafsir Surah Al-Ikhlas* dan *Tafsir Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil*. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif-analisis dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research)*. Sumber penelitian ini adalah pustaka (*Literer*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi. Analisi data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi ini membahas tentang Tafsir Surah Al-Ikhlas dan Tafsir Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil yang ditulis oleh Ahmad bin Asmuni, salah seorang mufassir yang muncul di era tahun 2000-an. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah menguraikan isi yang ada dalam *Tafsir Surah Al-Ikhlas* dan *Tafsir Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil*. Dalam menjawab permasalahan penelitian kepustakaan ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis dengan cara menggambarkan data-data yang ditemukan secara apa adanya dan mengkonstruksikan melalui ketegorisasi atau pengelompokan sesuai dengan data yang tepat. Sepanjang penelitian yang didapat, penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa tafsir karya Ahmad bin Asmuni lebih banyak mengitup dari karya tafsir ulama-ulama timur tengah dan kebanyakan kutipannya mengambil dari *Tafsir Al-Kabir* karya fakhruddin Ar-Razi. Pada tafsir Surah Al-Ikhlas masih ditemukan penafsiran Kyai Ahmad bin Asmuni dengan mengemukakan pendapatnya menggunakan hadis-hadis sebagai penafsiran, selain menukil dari ulama-ulama lain, sehingga tafsir Surah Al-Ikhlas ini tergolong tafsir Bi Al-Riwayah. Sedangkan pada tafsir Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil tafsir ini lebih cenderung kepada *Fadhail Al-Quran* karna lebih banyak membahas mengenai keutaman-keutamaan Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil.

Kata Kunci: Sistematika, Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Telaah Pustaka 9

G. Metode Penelitan 10

H. Sistematika Pembahasan 13

BAB II SISTEMATIKA PENULISAN TAFSIR AL-QURAN

A. Aspek Penulisan Tafsir 14

1. Sistematika Penyajian 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk Penyajian Tafsir 17
3. Bentuk Penulisan 18
4. Sifat Mufassirr 19
5. Sumber-sumber Rujukan 20
B. Aspek Metodologis Penulisan Tafsir 20
C. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah 24

BAB III AHMAD BIN ASMUNI

A. Biografi Ahmad bin Asmuni 33
1. Riwayat Hidup Ahmad bin Asmuni 33
2. Pendidikan dan Karir Ahmad bin Asmuni 34
3. Karya-karya dan Pengalaman Organisasi Ahmad bin Asmuni ... 39
B. Penguasaan Keilmuan 45
1. Bahasa Arab 45
2. Hadis 46
3. Ilmu Alat (Nahwu, Sharaf) 47

BAB IV ANALISIS KITAB *TAFSIR SURAH AL-IKHLAS* DAN *TAFSIR HASBUNALLAH*

A. Tafsir Surah Al-Ikhlas 50
1. Format Kitab 50
2. Aspek Penulisan Tafsir 52
a. Sistematika Penyajian tafsir 52
b. Bentuk Penyajian Tafsir 54
c. Bentuk penulisan 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sifat Mufassir 60

e. Sumber-sumber Rujukan 61

3. Aspek Metodologis Penulisan Tafsir

a. Metode Tafsir 62

b. Nuansa Tafsir 63

c. Pendekatan Tafsir 64

B. Tafsir Hasbunallah wa Ni'ma Al-Wakil

1. Format Kitab 64

2. Aspek Penulisan Tafsir 65

a. Sistematika Penyajian tafsir 65

b. Bentuk Penyajian Tafsir 65

c. Bentuk penulisan 72

d. Sifat Mufassir 72

e. Sumbe-sumber Rujukan 73

3. Aspek Metodologis Penulisan Tafsir

a. Metode Tafsir 74

b. Nuansa Tafsir 75

c. Pendekatan Tafsir 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 76

B. Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran menjadi sumber ajaran islam yang memeliki kedudukan sentral dan menjadi motivator, juga memandu gerakan-gerakan umat islam selama lebih dari empat belas abad.[1] Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Quran sangat penting. Hal inilah yang kemudian ingin dicapai oleh proses penafsiran. Tafsir dalam hal ini merupakan langkah untuk memahami Al-Quran dengan cara menjelaskan hal-hal yang masih samar yang dikandung di dalam Al-Quran sehingga dengan mudah dapat dimengerti, mengeluarkan hukum yang dikandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sebagai suatu ketentuan hukum. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Quran melalui penafsiran-penafsirannya akan menentukan maju mundurnya suatu umat. Dengan demikian peran Mufassir sangat penting dalam menentukan maju mundurnya umat.[2]

Al-Quran merupakan pedoman utama dan pertama umat islam yang tidak dapat disangkal, yang diturunkan dalam bahasa Arab oleh Allah swt. Dalam memahami Al-Quran dan memfungsikannya sebagai pedoman dan tuntutan dalam melalui kehidupan, diperlukannya penafsiran, apalagi bagi bangsa kita yang notabenya bukan orang Arab. Nabi Muhammad adalah musfassir pertama dan utama sejak Al-Quran diturunkan. Yang kemudian dilanjutkan oleh para

[1]Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa Al-Yasar fi> Fikr al-Di>n* (Mesir: Madbuliy, 1989), 77
[2]Imam Masrur, *"Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad ke-21"*, jurnal QOF vol 2 No. 2, 2018, vol 2, Hal 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabatnya dan para ulama setelahnya dan yang datang kemudian hingga saat ini. Al-Quran merupakan kitab suci yang berlaku bagi seluruh zaman dan tempat dalam situasi dan kondisi apapun. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Quran harus difahami dan ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman, dengan tidak memaksakan kehendak zaman pada Al-Quran. Apabila hal ini tetap terjadi maka kutukan Allah yang datang bukan petunjuk.[3]

Para ulama berbeda-beda dalam memberikan definisi Al-Quran sesuai dengan latar belakang keilmuan mereka masing-masing. Karena itu para ulama berpendapat bahwa Al-Quran adalah *"makna yang melimpah kepada jiwa".* Para ahli fiqih, ahli bahasa arab, dan ahli ushul fiqih lebih menitik beratkan pengertian Al-Quran pada teks atau lafadz yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.[4]

Membahas tentang tafsir Indonesia, kajian tafsir di Indonesia terus mengalami perkembangan. Berbagai karya tafsir dengan ragam metode hingga coraknya lahir di Nusantara. Sejauh ini, kajian tentang tafsir Al-Quran telah dilakukan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta pilihan subjek yang berbeda-beda. Komunitas muslim yang besar, serta karakteristik bangsa yang sangat banyak dan saling menghargai perbedaan, memberiakan ruang yang lebih bagi lahirnya karya-karya tafsir dengan berbagai corak dan bentuk.

Sekitar empat belas abad yang lalu agama islam telah masuk ke negara kita yakni Indonesia. Dengan masuknya islam ke Indonesia membuat tafsir Al-

---

[3]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 1-2

[4]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran juga turut masuk bersamaan dengan masuknya agama islam.[5] Tempat turunya Al-Quran sekaligus tempat lahirnya Al-Quran adalah negara Arab, tentu saja membuat perkembangan penafsiran al-Quran berbeda dengan apa yang sudah terjadi di dunia Arab dengan yang terjadi di Indonesia. Perbedaan yang utama ialah disebabkan oleh latar belakang perbedaan bahasa dan budaya. Karena itu, penafsiran bangsa Arab terhadap Al-Quran menggunakan bahasa Arab itu sendiri. Sedangkan bagi orang Indonesia harus melakukan penerjemahan Al-Quran kedalam bahasa Indonesia terlebih dahulu yang kemudian baru dapat dilakukan penafsiran secara luas dan detail. Jadi, proses penafsiran Al-Quran yang ada di Indonesia lebih lama dibandingkan dengan proses penafsiran Al-Quran yang turun di tempat asalnya.[6]

Yang dimaksud dengan tafsir Al-Quran di Indonesia Adalah usaha untuk menyampaikan isi kandungan ayat-ayat suci Al-Quran kepada rakyat Indonesia dengan menggunakan bahasa yang digunakan bangsa tersebut, baik itu berupa bahasa nasional ataupun dalam bahasa daerah. Seperti bahasa jawa, sunda, melayu, madura dan lain sebagainya. Jadi tafsir Indonesia adalah menjelaskan makna yang ada dalam Al-Quran dengan bahasa-bahasa tersebut. Baik menyampaikannya secara lisan maupun secara tertulis seperti tertulis dalam artikel-artikel, kitab-kitab tafsir, atau dalam makalah-makalah.[7]

Selain bahasa Nasional dan bahasa daerah, sejak berkembangan Islam di Nusantara bahasa Arab juga menjadi salah satu pilihan bahasa yang dipakai dalam penulisan tafsir di Indonesia. Sedikit dari banyaknya mufassir Indonesia yang

[5]Ibid.,2
[6]Nashruddin Baidan, *Perkembangan,* 31
[7]Ibid.,32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan bahasa Arab dalam penafsirannya adalah Ahmad Bin Asmuni, dia menggunakan bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Quran dengan disertai makna bahasa jawa dengan tulisan pegon agar memudahkan pembaca dalam memahaminya. Konteks ini terlihat pada tafsir yang ditulis oleh KH. Ahmad bin Asmuni yaitu *Tafsi>r Bismilla>hhir rahma>nirrahi>m Muqaddimah Tafsi>r Al-Fa>tihah, Tafsi>r Al-Fa>tihah, Tafsi>r Su>rah Al-Ikhla>s, Tafsi>r al-Muawwidatain, Tafsi>r Ma> Asa>bak, Tafsi>r ayat al-Kursiy,* dan *tafsi>r H}asbunallah.* Karya tafsir ini digunakan sebagai kitab pengajian di sejumlah pesantren di Kediri, Jombang dan Yogyakarta. Konteks pemakaian bahasa Arab dalam penulisan kitab tafsirnya tampak memiliki keterkaitan dengan sebagai salah satu bahan pengajian di pesantren.[8]

Penggunaan bahasa Arab dalam penafsirannya ini menjadi keunikan tersendiri pada tafsirnya, karena dia adalah orang asli Indonesia yang menggunakan bahasa Arab sebagai penafsirannya bukan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun dilain sisi telah terdapat tafsir dari Nawawi Al-Bantani orang asli Indonesia yang berjudul *Marah Labid* yang juga menggunakan bahasa arab dalam penafsirannya dan lebih dahulu ada. Akan tetapi dilihat dari riwayat hidupnya tidak terlalu mengherankan jika dia menulis tafsir menggunakan bahasa Arab. karena dia lebih banyak menghabiskan waktunya di Arab sehingga menghasilkan karya tafsir yang juga berbahasa Arab.

Pada abad ke-16 telah muncul proses penulisan tafsir di Nusantara. Hal ini dapat dilihat dari naskah Tafsir Surah al-Kahfi [18]:9. Teknis penulisan tafsir ini

[8]Islah Gusmian, *Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*, 2015 hal 22 Vol 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis secara parsial (potongan) berdasarkan surat tertentu, yakni surah Al-Kahfi dan tidak diketahui siapa penulisnya. Dilihat dari corak atau nuansa tafsir, tafsir surah al-kahfi sangat kental dengan nuansa sufistik. Satu abad kemudian setelah ditemukannya tafsir surah al-kahfi muncullah sebuah karya tafsir yang ditulis oleh ‘Abd rauf al-Sinkili yang tafsirnya diberi nama *Tarjuman al-Mustafid*. Pada abad ke-19 mucnul lagi sebuah karya tafsir yaitu Kitab Faraidl al-Quran yang menggunkan bahsa melayu-jawi yang tidak diketahui siapa penulisnya. Pada abad yang sama pula ditemukan literatur kitab tafsir utuh yang ditulis oleh imam Muhammad Nawawi al-Bantani ulama asal Indonesia yaitu tafsir Munir li Ma’alim al-Tanzil. Tafsir ini ditulis di Makkah dan menggunakan bahasa Arab dalam penulisannya. Kemudian pada awal abad ke-20 mulailah bermunculan bermacam-macam literatur tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama di Indonesia.[9]

Berbicara mengani tafsir Indonesia, Tafsir Al-Quran di Indonesia dibagi menjadi beberapa periode. Periode pertama adalah periode klasik, periode kedua adalah periode pertengahan, periode ketiga adalah periode pramodern dan yang ke empat adalah periode modern hingga saat ini. Pada setiap periode tersebut perlu pengkajian kondisi penafsiran Al-Quran secara rinci, sehingga setiap aspek pokok yang ada dalam Al-Quran dapat diketahui. Diantara aspek-aspek tersebut adalah dari segi bentuk, corak dan metode penafsiran.[10]

Pada setiap masa terlahir banyak kitab tafsir karya putra bangsa, salah satu karya yang sangat mashur pada masa modern ini adalah *Tafsir Al-Misbah* karya dari M. Quraish Shihab. Akan tetapi selain kitab yang mashur tersebut juga

[9]Islah Gusmian, Khazanah Tafsir di Indonesia dari hermeneutika hingga Ideologi, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 41-43
[10]Nashruddin Baidan, *Perkembangan*, 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat banyak karya tafsir karangan ulama-ulama Indonesia pada masa modern ini, yang tidak banyak dikenal oleh kalangan luas. Salah satunya ialah Ahmad bin Asmuni seorang Kyai yang berasal dari kota Kediri yang mana dia telah menulis beberapa karya Tafsir dan beberapa karya tulisnya yang lain dalam bentuk kitab.

Dalam bidang Al-Quran Kyai Ahmad bin Asmuni telah melahirkan beberapa produk tafsir, dua diantara karya tafsirnya yakni berjudul *Tafsir Hasbunallah Wani'mal Wakil* dan *Tafsir Surah Al-Ikhlas.* Kitab-kitab tafsir karangan kyai Asmuni sangat berharga bagi khazanah keilmuan tafsir di Indonesia. Sehingga penelaahan terhadap karya-karyanya sangat diperlukan guna menjaga karya-karya tafsir di Indonesia yang ada, juga agar dengan mudah mengkaji dan melacak karya-karya tafsir ulama Indonesia bagi mereka yang ingin mempelajarinya. Kitab-kitab tafsir karangan Kyai Asmuni terbilang kitab yang cukup mendetail dalam penjelasannya, hal itu dapat dilihat dari salah satu penafsiran Kyai Asmuni tentang ayat *H}asbunallah Wani'mal Waki>l.* Dalam tafsir *H}asbunallah Wani'mal Waki>l* tersebut beliau hanya fokus menafsirkan satu ayat itu saja dalam satu kitab, dan dia menafsirkan satu ayat tersebut dengan sangat panjang lebar dan detail dengan menyebutkan beberapa aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut.

Dari dua kitab yang dikarang oleh Kyai Ahmad bin Asmuni tersebut yakni *Tafsi>r Su>rah Al-Ikhla>s* dan *Tafsi>r H}asbunallah* terdapat beberapa perbedaan dari beberapa segi penukilan dan sumber-sumber rujukan. Perbedaan-perbedaan tersebut yang melatar belakangi penulis untuk mengupas atau menganalisis tafsir karya Kyai Ahmad bin Asmuni secara mendetail.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan keterbatasan kemampuan penulis dalam mengkaji penelitian tafsir ini. Maka penulis membatasi dan mengfokuskan penelitian ini pada bahasan tertentu.

identifikasi yang dapat di paparkan mengenai penelitian ini adalah:

1. Siapakah Ahmad bin Asmuni dan bagaimanakah riwayat hidupnya?
2. Bagaimana karya tafsir Ahmad bin Asmuni?
3. Bagaimana karir Ahmad bin Asmuni?
4. Bagaimana pendidikan Ahmad bin Asmuni?
5. Bagaimanakah sistematika penulisan Al-Quran?
6. Apakah yang dimaksud dengan aspek metodologis penulisan tafsir?
7. Apa saja aspek-aspek penulisan tafsir?
8. Bagaimanakah sistematematika penulisan tafsir Al-Misbah?

Selain itu, agar pembahasan tidak melebar dan tidak keluar dari kajian yang akan dibahas dan supaya lebih fokus pada titik kajian. Maka masalah yang dibatasi sebagai berikut:

1. Dinamika Tafsir di Indonesia
2. Sistematika penulisan tafsir Al-Quran
3. Biografi dan riwayat hidup Ahmad bin Asmuni
4. Produk tafsir Ahmad bin Asmuni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah tertulis dalam latar belakang perlu adanya rumusan masalah agar tidak melebar pembahasannya dan lebih terarah. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah sistematika penulisan tafsir karya Ahmad bin Asmuni?
2. Metode penulisan apakah yang digunakan Ahmad bin Asmuni?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistematika tafsir karya Ahmad bin Asmuni
2. Untuk mengetahui Moetode penulisan tafsir Ahmad bin Asmuni

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yang akan dicapai, yaitu siginifikansi dalam aspek keilmuan yang bersifat teoritis dan signifikansi dalam aspek praktis yang bersifat fungsional.

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menemukan sosio historis kehidupan Ahmad bin Asmuni dan karakteristik penafsirannya. Sehingga dapat memberikan informasi mengenai keilmuan tafsir di Indonesia yang kemudia dapat dijadikan acuan pengembangan penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah mengenai mufassir Indonesia. Yang mana Ahmad bin Asmuni belum banyak dikenal dikalangan mahasiswa tafsir dan masyarakat Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan masyarakat luas.

F. Telaah Pustaka

Sejauh penulis melakukan penelusuran dan membaca berbagai karya ilmiah yang bersangkutan dengan penelitian ini, masih hanya ditemukan satu skripsi yang membahas karya tafsir dari Ahmad bin Asmuni. Skripsi tersebut karya dari mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian tersebut berjudul *penafsiran ba' dalam basmalah: analisis naskah kitab tafsir bismillahirrahmanirrahim karya Ahmad Yasin Asmuni* yang dilakukan oleh Fatih Nur Hidayatullah dari prodi ilmu Al-Quran dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang penafsiran Basmalah yang sangat beragam. Ada yang menafsirkan secara utuh ada pula yang menafsirkan secara terpisah dan mendetail seperti Ahmad Yasin Asmuni. Didalam penelitian tersebut juga dijelaskan mengenai metode dan corak yang digunakan Ahmad Yasin Asmuni dalam penafsiranya.

Selain skripsi yang dirulis oleh fatih, terdapat pula artikel yang membahas tentang *tafsir Al-fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk* yang ditulis oleh Mir'atun Nisa' Universitas Muhammdiyah Yogyakarta 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa karya yang telah disebutkan di atas, tidak ada kesamaan mendasar mengenai Ahmad bin Asmuni dan karkteristik penafsirannya.

G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian dibutuhkan suatu metodologi penelitian yang menjelaskan secara teknis mengenai metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian tersebut.

1. jenis penelitian

   Penelitian yang akan disajikan ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara riset kepustakaan (*library research*), dan kajian yang disuguhkan secara deskriptif dan analitis.

   Penelitian ini hanya akan fokus pada data primer yakni Al-Quran dan kitab-kitab tafsir sehingga mudah dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

2. Metode Penelitian

   Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, merupakan suatu metode yang terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang kemudian di analisis sehingga dapat memberikan jaawaban dan pemecahan terhadap permasalahan.

3. Sumber Data

   Jika dilihat dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah *Library Research.* Yang mana ada dua sunber data yang digunakan yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang asli. Dimana dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah Al-Quran dan kitab tafsir. Dalam penelitian ini sumber utama yang digunakan oleh penulis adalah:

1. Al-Quran
2. *Tafsir Hasbunallah Wani'mal Wakil*
3. *Tafsir Surah al-Ikhlas.*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang dapat mengokohkan dan melengkapi sumber data pokok atau primer. Sumber data sekunder bisa berupa karya ilmiah, buku-buku yang sesuai dengan tema pembahasan atau kitab tafsir yang lain. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai sebagai rujukan beberapa diantaranya adalah:

1. Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia karya Nashruddin Baidan.
2. Perkembangan Tafsir di Indonesia kaya Nahruddin Baidan
3. Khazabah Tafsir di Indonesia dari hermeneutika hingga Ideologi karya Islah Gusmian.
4. Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika karya Islah Gusmian
5. Studi Ilmu-ilmu Al-Quran, *terjm* karya Manna' Khalil Al-Qattan.
6. Metode Penafsiran Al-Quran karya dari Nashruddin Baidan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Studi Al-Quran Kontemporer karya Rosihon Anwar, dan lain sebagainya.
8. *Al-Itqan Fi Ulum al-Quran* karya Imam As-Suyuti
9. *Tafsir wa Al-Mufassirun* karya Adz-Dzahabi
10. Pergeseran Epistimologi *Tafsir* Abdul Mustaqim dan yang lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini merupakan penelitian dokumentasi. Metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Penulisan dalam berbagai literatur kepustakaan.
b. Menelaah berbagai macam buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik analisis data

Sumber data yang sudah dihimpun selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data. Dari data yang diperoleh, penulis berusaha untuk mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dengan cara memahami dan menganalisis isi kandungan ayat yang akan dibahas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang dibutuhkan dalam kajian ini agar penelitian ini memiliki alur yang jelas, rapi dan mudah difahami.

Bab satu, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan landasan teori yang berisi tentang pembahasan tafsir dan mufassir beserta syarat-syarat dan adab yang harus dipenuhi sebagai seorang penafsir Al-Quran.

Bab tiga, merupakan pembahasan mengenai biografi mufassir berupa riwayat hidup, riwayat pendidikan, karya-karya yang dihasilkan oleh Ahmad bin Asmuni. Pembahsan ini bertujuan untuk mengetahui kehidupannya dengan jelas. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan tentang kemampuan keilmuan Ahmad Bin asmuni dalam bidang tafsir.

Bab empat, berisi tentang analisis dua kitab tafsir karangan Ahmad bin Asmuni, kedua kitab tersebut adalah *Tafsir Hasbunallah Wani'mal Wakil* dan *Tafsir Surah Al-Ikhlas*.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari semua dari pembahasan sekaligus jawaban terhadap permasalahan yang dikaji. Selain itu pada bab ini terdapat saran bagi pengkaji setelahnya yang membahas pembahasan yang sama seperti pembahasan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SISTEMATIKA PENULISAN TAFSIR AL-QURAN

A. Aspek Penulisan Tafsir

Yang dimaksud dengan aspek penulisan tafsir Al-Quran ialah suatu kerangka teknis yang digunakan penulis tafsir dalam menampilkan sebuah karya tafsir. Jadi aspek penulisan ini lebih terkait pada penulisan karya tafsir yang bersifat teknis, bukan pada proses penafsiran yang bersifat metodologis. Aspek-aspek teknis penulisan tersebut meliputi lima bagian penting. Diantaranya adalah:[11]

1. Sistematika penyajian

   Sistematika penyajian adalah rangkaian yang digunakan dalam penyajian sebuah tafsir, secara teknis bisa dijadikan dalam sistematika yang beragam. Dalam hal ini sistematika penyajian dapat dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah sistematika penjajian runtut dan yang kedua adalah sistematika penyajian tematik.

   Sistematika penyajian runtut adalah model sistematika penyajian penulisan tafsir yang rangkaian penyajiannya mengacu pada: urutan surah dalam Al-Quran dan mengacu pada turunnya wahyu. Model pertama telah banyak digunakan oleh ulama-ulama tafsir. Karya-karya tafsir timur tengah seperti *Jalalayn*, maupun kitab-kitab tafsir kontemporer, seperti Al-Mannar, sistematika penulisannya mengacu pada urutan surah dalam

[11]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir di Indonesia Dari Heurmenetika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mushaf. Di Indonesia model penafsiran seperti ini telah banyak digunakan baik dari era klasik maupun modern seperti karya tafsir milik ‘Abd Ra’uf Al-Sinkili yang berjudul *Tarjuman Al-Mustafid* pada era klasik, maupun pada era modern seperti karya Mahmud Yunus yang berjudul *Tafsi>r Al-Quran Al-Kari>m* pada era modern.

Model yang kedua adalah sistematika penyajian berdasarkan urutan wahyu, model ini tidak banyak ditempuh oleh ulama-ulama tafsir terutama ulama tafsir Indonesia. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Al-Tafsi>r Al-Baya>n Li Al-Quran Al-Kari>m* karya Bintu Syati’ dan *Surah Ar-Rahman wa Suwar Qisar* karya Syawqi Dha’if. Sedangkan di Indonesia, sistematika model ini baru ditemui pada era kontemporer yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir Al-Quran Al-karim yang mengkaji 24 surah pendek.[12]

Yang kedua yang dinamakan dengan sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian tafsir yang struktur penjelasannya difokuskan pada tema tertentu, atau pada ayat, surat maupun juz tertentu. Tema atau ayat ditentukan sendiri oleh sang mufassir. Dalam kebiasaan penulisan tafsir, penyajian ini lebih dikenal dengan tema *Maudhu’i* yanag mana di Indonesia metode ini dipopulerkan oleh Quraish Shihab dengan merujuk pada kerangka bangun Al-Farmawi. Namun secara konseptual gusmian menempatkan istilah tematik dalam pemaknaan yang berebada. Jika selama ini istilah tematik cenderung lebih diumaknai sebagai metode

[12]Ibid.,123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir, namun disini lebih diartikan sebagai teknik penulisan tafsir. Sebab meskipun penyajian tematik ini memiliki signifikasi pada metodologi tafsir, akan tetapi pada dasarnya ia tak lebih sebagai teknik penulisan tafsir.[13]

Model penulisan seperti ini digunakan oleh Muhammad Mahmud Al-Hijja'i dalam Al-Tafsir Al-wadhih yang membahas satu surah dalam Al-Quran dengan menghubungkan maksud antar ayat serta pengertiannya secara menyeluruh. Selain itu, 'Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam tafsirnya Al-Mar'ah Fi Al-Quran yang membahas dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai kesamaan arat atau tema, kemudian di analisis yang kemudian di tarik kesimpulan.

Di Indonesia model penelitian ini sudah dikenal sejak era klasik, meskipun bentuknya masih sederhana, seperti dapat dilihat dalam karya tafsir yang berjudul *Fara'id Al-Quran* yang menafsirkan surah An-Nisa ayat 11 dan 12 yang berbicara tentang hukum waris. Pada masa modern sistematika penyajian tematik ini juga muncul meskipun sangat sederhana dan tidak masuk standart untuk ukuran sekarang yaitu: *zedeleer den Qoran* (etika Al-Quran), karya dari Syekh Ahmad Soekarti dengan menggunakan bahasa Belanda (Groningen, Den Haag, Batavia: J.B. wolters', 1932). *Rangkaian Tjerita dalam Al-Quran,* karya Bey Arifin (Bandung: Pelajar, 1963).

[13]Ibid., 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sisi lain, berkembang pula tafsir dengan model sistematika penyajian yang berkonsentrasi pada surah-surah tertentu. Misalnya untuk surah *Al-Fatihah* lahir, *Ushu>l Al-Isla>m fi> Tafsi>r Kala>m Al-Mulk Al-'Alam fi> Tafsi>r Su>rah Al-Fa>tihah* (Bogor: Ichtiyar, 1935) karya Ahmad Sanusi dan *Tafsi>r Al-Quran Al-Kari>m, Su>rah Al-Fa>tihah* (Jakarta: Widjaja, 1955) karya Muhammad Nur Idris. Khusus surah Yasin contohnya, *Tafrij Qulu>b Al-Mu'mini>n Fi> Tafsi>r Kalimat Su>rat Ya>si>n* (Tanah Abang: Sayyid Yahya, 1936), karya Ahmad Sanusi dan *Tafsi>r Su>rah Ya>si>n dengan Keterangan* (Bangil: Persis, 1959).

2. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud disini adalah bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh Mufassir dalam menafsirksan Al-Quran. Bentuk penyajian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama bentuk penyajian global, kedua bentuk penyajian rinci dan masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri.

Bagian pertama adalah bentuk global, yang dimaksud dengan penyajian ini adalah suatu uraian dalam penyajian karya tafsir dimana penjelasan yang dilakukan secara singkat dan global. Biasanya, bentuk ini lebih menitikberatkan kepada inti dan maksud dari ayat-ayat Al-Quran yang dikaji. Bentuk penyajian global ini dalam batas tertentu bermanfaat bagi pembaca muslim yang tidak punya kesempatan waktu banyak belajar Al-Quran. Dalam penulisan tafsir, bentuk penyajian global ini dikenal dengan nama *Ijmali* yang dipopulerkan oleh Al-Farmawi dalam bukunya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul *Al-Bida>yah Fi> Al-Tafsi>r Al-Maudhu'i*. Akan tetapi, gusmian tidak mengkategorikan sebagai metode tafsir, tetapi lebih kepada bentuk penyajian tafsir. Salah satu tafsir di Indonesia yang menggunakan penyajian global adalah *Tafsi>r Al-Quran* karya Mahmud Aziz.[14]

Bentuk kedua dari penyajian tafsir ialah penyajian rinci. Penyajian rinci adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian karya tafsir dimana penjelasannya dilakukan secara mendetail, mendalam dan konfrehensif. Tema-tema kunci disetiap ayat di analisis untuk menemukan makna yang tepat dan sesuai dalam suatu konteks ayat. Selain itu, penafsir menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan yang sebelumnya ditelisik *Asbab Al-Nuzul* dengan kerangka analisis yang beragam.[15] Salah satu contoh tafsir adalah *Tafsir Al-Quran Al-Karim* karya mahmud Yunus.

3. Bentuk penulisan

Yang dimaksud dengan bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah leteratur tafsir. Aturan yang dimaksud adalah tata cara mengutip sumber, penulisan catatan kaki, penyebutan buku-buku yang dijadikan rujukan, serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan. Dalam kaitan ini ada dua hal pokok: pertama, bentuk penulisan ilmiah, dan kedua bentuk penulisan non ilmiah.[16]

Yang disebut dengan bentuk penulisan ilmiah adalah suatu penulisan tafsir yang sangat ketat dalam memperlakukan mekanisme penyusunan

[14]Nahruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 88
[15]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 148-152
[16]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksionalnya. Dalam bentuk ini, kalimat maupun pengertian yang didapat dari beberapa literatur lain diberi catatan kaki ataupun catatan perut untuk menunjukkan pada pembaca sumber asli penngertian yang dirujuk tersebut. Judul, buku, tempat, tahun, penerbit, serta nomor halaman buku menjadi penting untuk disampaikan dalam bentuk penulisan ilmiah ini.[17]

Kemudian, yang disebut deengan penulisan non ilmiah adalah bentuk penulisan tafsir yang tidak menggunakan kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang mengsyaratkan adanya footnote, endnote, maupun catatan perut, dalam menjelaskan literatur yang dirujuk. Meskipun tidak menggunakan bentuk penulisan ilmiah, bukan berarti bukan berarti sebuah karya tafsir lalu diklaim, dari segi isi tidak ilmiah. Kategori ilmiah dalam pengertian ini tidak ada kaitannya dengan isi. Kategori ini hanya digunakan dalam konteks memetakan bentuk penulisan, bukan isi sebuah buku tafsir. Salah satu contoh tafsir dalam bentuk penulisan ini adalah *Tafsi>r Raudat Al-Irfan Fi> Ma'rifat Al-Qura>n* karya Ahmad Sanusi.

4. Sifat Mufassir

Dalam penyususnan sebuah karya tafsir, seseorang bisa melakukannya secara individual, kolektif dua orang atau lebih bahkan dengan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi. Model inilah yang dimaksud dengan sifat mufassir. Dalam hal ini karya tafsir Indonesia terbagi menjadi dua

[17]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*,172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam: pertama individual, dan yang kedua adalah kolektif atau tim.[18] Istilah mufassir individual digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu karya tafsir lahir fdan ditulis oleh satu orang. Sedangkan yang dimaksud dengan mufassir kolektif adalah untuk menunjukkan bahwa karya tafsir disusun oleh lebih dari satu orang. Sifat kolektif ini terbagi menjadi dua bagian: pertama, kolektif resmi, kedua kolektif tidak resmi. Yang pertama adalah kolektivitas yang dibentuk secara resmi oleh lembaga tertentu dalam bentuk tim atau panitia khusus dalam rangka menulis tafsir. Adapun bentuk kolektif yang kedua tidak bersifat formal, dan dalam kolektivitas itu hanya terdiri dari dua orang penyusun.

5. Sumber-sumber Rujukan

   Sumber rujukan adalah literatur tafsir yang digunakan sebagai sumber rujukan oleh penafsir, baik dari segi bahasa, generasi. Literatur tafsir tersebut bisa berupa karya tafsir berbahasa Arab, literatur bahasa Arab yang dijadikan acuan, literartur bahasa Inggris, literatur bahasa Indonesia atau karya-karya lain yang berhubungan.[19]

B. Aspek Metodologis Penulisan Tafsir

Yang dinamakan dengan metodologis penulisan adalah konstruksi "dalam" yang berkaitan dengan prinsip metodologis yang digunakan dalam proses penafsiran. Dalam aspek metodologis ini, arah kajian bergerak pada tiga wilayah: pertama, metode tafsir, kedua nuansa tafsir, ketiga pendekatan tafsir.

---

[18]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 176-177
[19]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 186-188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Metode Tafsir

Metode tafsir yang dimaksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Quran. Dalam hal ini, metode penafsiran terbagi menjadi tiga, yaitu: satu, metode tafsir riwayah. Dua, metode tafsir pemikiran. Tiga, metode tafsir inteks.

Bentuk pertama dari metode penafsiran adalah metode tafsir riwayah (ma'tsur). Dalam tradisi Al-Quran klasik, riwayat merupakan sumber penting dalam memahami teks Al-Quran. Sebab Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Quran. Dalam konteks inilah muncullah istilah metode tafsir riwayah *(bi al-ma'tsur)* pengertian metode riwayah, dalam sejarah Al-Quran klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Quran yang menggunakan data riwayah dari Nabi Saw. dan sahabat menafsirkan ayat Al-Quran menggunakan hadis, dengan riwayat sahabat ataupun kisah *isra>iliyat.* Sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Quran. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi atau sahabat. Ini dapat ditemukan dalam beberapa literatur klasik maupun salaf. Misalnya tafsir karya Al-Thabari, Ibnu Katsier dan yang lainnya.[20]

Metode tafsir riwayah disini adalah bisa diartikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya mengacu pada hasil penafsiran Nabi

[20]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad yang ditarik dari riwayat pernyataan nabi atau dalam bentuk *Asbab Al-Nuzul* sebagai data otoritatif.

Di Indonesia penggunaan metode riwayah secara sempurna baru dilakukan pada periode kontemporer. Salah satu contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah Jalaluddin Rakhmat dalam Tafsir bi Al-Ma'tsur. Buku ini dari judulnya telah mengklaim diri sebagai *Tafsir bi Al-Ma'tsur.* Dari metode yang digunakan, secara umum karya ini menggunakan data riwayah sebagai variabel penting dalam menguraikan maksud ayat.[21]

Bentuk kedua dari metode penafsiran adalah metode tafsir pemikiran. Al-Qattan mencatat bahwa sejak berakhirnya masa salaf, sekitar abad ke-3 H, dimana peradaban umat islam semakin berkembang, telah dibarengi juga oleh lahirnya berbagai madzhab di kalangan umat islam. Masing-masing madzhab itu berusaha meyakinkan pengikutnya dengan memberikan penjelasan dari ayat-ayat Al-Quran. Teks Al-Quran kemudian ditafsirkan dalam kerangka corak kepentingan dan ideologinya tersebut. Dalam konteks inilah, sejarah tafsir mencatat adanya perkembangan berbagai corak tafsir. Misalnya muncul tafsir Al-Razi dengan corak filsafatnya, *Al-Kasysya>f* dengan corak teologi Mu'tazilahnya, tafsir *Al-Mannar* dengan corak sosiologisnya dan seterusnya.[22]

[21]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 198
[22]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam konteks pengertian metode tafsir pemikiran yang dimaksud disini bukan seperti yang diuraikan oleh Al-Qattan di atas. Metode tafsir pemikiran disini, didefinisikan sebagai suatu penafsiran Al-Quran yang didasarkan pada kesadaran bahwa Al-Quran dalam konteks bahasa sepenuhnya tidak lepas dari wilayah budaya dan sejarah disamping bahasa itu sendiri. Dalam metode tafsir pemikiran, penafsir berusaha menjelaskan pengertian dan maksud dari suatu ayat berdasarkan hasil dari proses intelektualisasi dengan langkah epistimologis yeng mempunyai pijakan pada teks dengan konteks-konteksnya.[23]

Dan yang ketiga, metode tafsir inteks. Dalam sebuah teks selalu ada teks-teks lain. Oleh karena itu, setiap teks niscaya sebuah inteks. Dalam literatur tafsir Indonesiapun mengalami hal demikian. Dalam proses penafsiran yang dilakukan oleh penafsir dalam berbagai karyanya, hampir tidak bisa melepaskan kaitan dengan karya lain yang lebih dulu.[24]

Proses interteks ini bisa tampil dalam dua bentuk. Pertama teks-teks lain yang ada di dalam teks tersebut diposisikan sebagai panutan dalam teks tafsir, sehingga tafsirnya sebagai penguat. Kedua, teks-teks di dalam teks tersebut diposisikan sebagai teks pembanding atau bahkan sebagai obyek kritik untuk memberikan suatu pembacaan baru, yang

[23]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 202
[24]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurutnya lebih sesuai dengan dasar dan prinsip epistimologis yang bisa dipertanggung jawabkan.[25]

2. Nuansa Tafsir

   Yang dimaksud dengan nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Misalnya nuansa kebahasaa, tologi, sosial, kemasyarakatan, fiqh, psikologis, dan lain-lain. Nuansa tafsir dapat disebut juga dengan corak tafsir. Karena dari corak tafsir yang dominan inilah sebuah karya tafsir yang satu dapat dibedakan dengan karya tafsir yang lain.

3. Pendekatan Tafsir

   Pendekatan tafsir disini dimaknai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Itu sebabnya dengan pendektan tafsir yang sama bisa saja melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda. Ada dua pendekatan yang dimaksud yaitu yang berorientasi pada teks dalam dirinya (pendekatan tekstual) dan berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) yang dikenal dengan pendekatan kontekstual.[26]

C. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

1. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab yang berjumlah sebanyak XV volume yang mecakup keseluruhan juz Al-Quran sebanyak 30 juz. Kitab tafsir ini pertama diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, tahun 2000.

[25]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 228
[26]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 247-248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dicetak ulang pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandungpun berbeda. Untuk lebih jelas akan disertakan tabel yang berisi nama-nama surah pada masing-masing volume serta jumlahnya.

NO	VOLUME	SURAH
1	Volume 1	Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah
2	Volume 2	Surah Ali Imran dan An-Nisa’
3	Volume 3	Surah Al-Maidah
4	Volume 4	Surah Al-An’am
5	Volume 5	Surah Al-A’raf, Al-Anfal dan At-Taubah
6	Volume 6	Surah Yunus, Hud dan Ar’Ra’ad
7	Volume 7	Surah Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, dan Al-Isra’
8	Volume 8	Surah Al-Kahfi, Maryam, Thaha dan Al-Anbiya’
9	Volume 9	Surah Al-Hajj, Al-Mukminun, An_nuur dan Al-Furqan
10	Volume 10	Surah Asy-Syu’ara’, An-Naml, Al-Qashah, Al-Ankabut
11	Volume 11	Surah ar-Rum, Lukman, As-Sajadah, Al-Ahzab, Saba’, Fatir dan Yasin
12	Volume 12	Surah As-Shaffat, Shaad, Az-Zumar, Al-Mukmin, Fusshilat, Asy-Syu’ara’, dan Az-Zukhruf.
13	Volume 13	Surah Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad, Al-fath, Al-Hujurat, Qaaf, Adz-Dzariyat, At-Thuur, An-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Njam, Al-Qamar, Ar-Rahman, Al-Waqi'ah
14	Volume 14	Surah Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, Al-Shaaf, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun, Al-Taghaobun, Al-Thalaq, Al-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Mudatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan dan Al-Mursalat.
15	Volume 15	Juz 'Amma

Quraish Shihab dalam menyampaikan tafsirnya menggunakan tartib mushafi. Maksudnya dalam menafsirkan Al-Quran ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang diawali dengan Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas.

Di awal setiap surah sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu memberikan penjelasan yang berfungsi sebagai pengantar untuk memasuki surah yang akan ditafsirkan. Cara ini dia lakukan ketika hendak mengawali penafsiran pada setiap surah.

Pengantar tersebut memuat penjelasan-penjelasan antara lain sebagai berikut:

1. Keterangan jumlah ayat pada surah tersebut dan tempat turunnya, apakah ia termasuk surah Makkiyah atau Madaniyah.
2. Penjelasan yang berhubungan dengan penamaan surah, nama lain dari surah tersebut jika memang ada, serta alasan mengapa diberi nama demikian. Juga keterangan ayat-ayat yang digunakan untuk memberi nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surah tersebut, jika nama surahnya diambil dari salah satu ayat dalam surah terebut.

3. Penjelaan tentang tema sentral atau tujuan surah.
4. Keserasian atau *Muna>sabah* antara surah sebelumnya dan sesudahnya.
5. Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan mushaf dan turunnya, disertai keterangan-keterangan nama-nama surah yang turun sebelum atau sesudahnya serta Munasabah antara surat-surat tersebut.
6. Keterangan tentang *Asbab Nuzul* surat, jika surat tersebut meiliki *Asbab Nuzul.*

Kegunaan dari penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab pada pengantar setiap surat ialah memberikan kemudahan bagi para pembacanyauntuk memahami tema pokok surat dan poin-poin penting yang terkandung dalam surat tersebut, sebelum pembaca meniliti lebih lanjut dengan membaca urutan tafsirnya.

Tahap berikutnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab adalah membagi atau mengelompokkan ayat-ayat dalam suatu surat ke dalam kelompok kecil terdiri dari beberapa ayat yang dianggap mempunyai keterkaitan erat. Dengan membentuk kelompok ayat tersebut akhirnya akan terlihat dan terbentuk tema-tema kecil dimana antar tema kecil yang terbentuk tersebut terlihat adanya keterkaitan.

Selanjutnya memberikan penjelasan tentang arti kosa kata (Tafsir Al-Mufradat) dari kata pokok atau kata-kata kunci yang terdapat dalam ayat tersebut. penjelasan tentang makna kata-kata kunci ini sangat penting karena akan sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu kepada pemahaman kandungan ayat. tidak ketinggalan, keterangan mengenai munasabah atau keserasian antar ayatpun juga ditampilkan.

Pada akhir penjelasan setiap surat, Quraish Shibab selalu memberikan kesimpulan atau semacam kandungan pokok dari surat tersebut serta segi-segi munasabah atau keserasian yang terdapat di dalam surat terebut. Akhirnya, Quraish Shihab mencantumkan kata Wa Allah A'lam sebagai penutup urainnya di setiap surat. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya. sedangkan manusia hanya berusaha memahami dan menafsirkannya. Quraish Shihab sendiri bisa saja melakukan kesalahan yaitu memahami ayat-ayat Al-Quran tidak sesui dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Dari uraian tentang sistematika Tafsir Al-Misbah di atas terlihat bahwa pada dasarnya sistematika yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menyususn kitab tafsirnya tidak jauh berbeda dengan penyususnan kitab tafsir pada umumnya. Jadi apa yang dilakukan bukanlah hal yang khas dan baru. Jikapun ada hal perlu dicatat dan digaris bawahi adalah penekananya pada segi-segi munasabah atau keserasian Al-Quran. Hal ini dapat dimengerti karena ia memang menekankan aspek itu yaitu pesan, kesan dan keserasian dalam Al-Quran.

Selanjutnya dari segi jenisnya, *Tafsir Al-Misbah* dapat digolongkan kepada tafsir *bi Al-Ma'tsur* sekaligus juga tafsir *bi Al-Ra'yi.* Dikatakan *bi Al-Ma'tsur* karena hampir pada penafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan itu.... dikatakan *bi Al-Ra'yi* karena uraian-uraian yang berdasar pada akal dan rasio juga sangat mewarnai penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penafsiran

Setelah dilakukan adanya penelitian serta memperhatikan metode-metode penafsiran yang sudah ditetapkan, M. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran Quraish Shihab memberikan perhatian sepenuhnya kepada aspek-aspek yang terkandung dalam ayat yang hendak ditafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap ayat sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf Al-Quran.

Jika dilihat bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang dalam tafsirnya, maka dapat disebut bahwa Quraish Shihab menggunakan dua corak penafsiran sekaligus yakni *bi Al-Ma'tsur* dan *bi Al-Ra'yi,* karena selain menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, dan ayat dengan pendapat para sahabat dan tabi'in, juga terlihat di banyak sisi bahwa Quraish Shihab menggunakan pemikiran akalnya dan ijtihadnya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

Namun demikian, jika yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan corak kitab tafsir itu adalah gholib-nya atau keumuman cakupan isi kitab tafsir tersebut, maka *Tafsir Al-Misbah* lebih cenderung disebut sebagai corak kitab tafsir *bi Al-Ma'tsur*. Dari segi coraknya ttermasuk kitab tafsir bercorak *adabi ijtima'i.*

3. Sumber Penafsiran

Dalam menyususn kitab *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab mengemukakan sejumlah kitab tafsir yang ia jadikan sebagai rujukan atau refrensi. Kitab-kitab tersebut secara umum telah ia sebutkan dalam sekapur sirih dan pengantar kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya yang terdapat dalam volume satu kitab *Tafsir Al-Misbah.* Kemudian kitab-kitab rujukan tersebut dapat ditemukan banyak di berbagai tempat ketika ia menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

Sumber-sumber pengambilan yang dimaksud di antaranya: *Sohih Al-Bukhori* karya Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Sohih Muslim* karya Muslin bin Hajjaj, *Naz}m Ad-Dura>r* karya Ibrahim bin Umar Al-Biqa'i, *Fi> Z}ila>l Al-Quran* karya Sayyid Qutb, *Tafsi>r Al-Miza>n* karya Muhammad Husain Al-Thabathaba'i, *Tafsir Asma> Al-Husna* karya Al-Zajjaj, *Tafsi>r Al-Quran Al-'Az}i>m* karya Ibnu Katsier, *Tafsi>r Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *tafsi>r Al-kabi>r* karya Fakh Al-Din Al-Razi, *Al-Kasha>f* karya Az-Zamkhshari, *Nahwa Tafsi>r Al-Maudhu'i* karya Muhammad Al-Ghazali, *Al-Du>r Al-Mansu>r* karya Al-Suyuti, *At-Tabri>r wa At-Tanwi>r* karya Muhammad Tharir Ibnu Asyur, *Ihya' 'Ulumuddi>n, Jawa>hir Al-Qura>n* karya Abu Hamid Al-Ghazali, *Baya>n I'ja>z Al-Qura>n* karya Al-Khottobi, *Mafa>tih Al-Ghoib* karya Fakh Ad-Din Al-Razi, *Al-Burha>n* karya Al-Zarkashi, *Asra>r Tarti>b Al-Qura>n,* dan *Al-Itqa>n* karya Al-Suyuti, *Al-Naba' Al-Az}im* dan *Al-Madkhal ila> Al-Qura>n Al-Kari>m* karya Abdullah Darraz, *Al-Manna>r* karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasid Ridho dan yang lainnya.[27]

4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Dalam menentukan corak suatu kitab tafsir, yang perlu diperhatikan adalah hal yang dominan atau lebih banyak dalam tafsir tersebut. Hingga saat ini ada banyak

[27]Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corak dalam kitab tafsir yang menjadi ciri khas seorang penafsir. Seperti corak sufi, fiqh, ilmi, adabi ijtima'i dan lain sebagainya.

Tafsir Al-Misbah adalah bercorak adabi ijtima'i , corak tafsir ini berkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan Al-Quran, menjelaskan makna-makna dan kandungan susuai hukum alam, memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat dan lainnya. Dalam tafsir Al-Misbah hal ini sangat jelas terlihat. Contoh, ketika Quraish Shihab menjelaskan tentang lafadz *Haunan* pada surat Al-Furqan ayat 63. Beliau menjelaskan:

"Kata *haunan* berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang disini adalah masdhar yang mengandung makna kesempurnaan. Dengan demikian maknanya ialah penuh dengan kelemahlembutan.

Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan yamsyuna 'ala Al-Ardhi haunan/berjalan diatas muka bumi dengan lemah lembut, difahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam kinteks cara jalan, Nabi saw mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: "Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi perang ini." (HR. Muslim)

Kini pada masa kesibukan dan kesemrawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengerian haunan, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya."

Dari sini jelas bahwa Quraish Shihab berusaha untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh kuat, sehingga masalah disiplin lalu lintaspun disinggung dalam tafsirnya. Jadi pantas sekali jika tafsirnya digolongkan dalam corak adabi ijtima'i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AHMAD BIN ASMUNI DAN KARYA TAFSIRNYA

A. Biografi Ahmad bin Asmuni

1. Riwayat Hidup Ahmad bin Asmuni

Ahmad bin Asmuni memiliki nama asli Ahmad Yasin bin Asmuni, dia adalah seorang Kiai yang berasal dari Kediri. Dia adalah pengasuh dari sebuah pondok pesantren di Kediri yang bernama Hidayatut Thullab. Pondok pesantren ini terletak di dusun petuk, desa Pahburuh, kecamatan Semen, kabupaten Kediri. Dia lahir di kota Kediri pada tanggal 8 Agustus 1963, ayahnya bernama KH Asmuni dan ibunya bernama Nyai Hj. Muthmainnah ia adalah putra ke enam dari sebelas bersudara. Ayahnya adalah tokoh agama yang alim dan sangat menguasai dalam berbagai bidang ilmu keagamaan, terutama dalam bidang Fikih, Tasawwuf, Falak dan Kiai Asmuni sendiri bahkan menghafal kitab *Al-Hika>m.*[28]

Ketika balita Ahmad bin Asmuni sama seperti halnya balita pada usianya, suka bermain dan lain sebagainya. Akan tetapi menginjak usia enam tahun sampai dua belas tahun mulailah terlihat tanda-tanda sebagai penerima ajaran ulama pewaris Nabi, dia terlihat lebih cerdas dan lebih dewasa dibandingkan teman seusianya. Ketika bermain dia selalu dijadikan pemimpin dan dapat mendamaikan teman-temannya ketika bertengkar.[29]

[28]Biografi Kyai Ahmad bin Asmuni tertera lengkap di website pondok Hidayatut Thullab *http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/* (20 juni 2019, 19.10)
[29]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah tamat pendidikannya Ahmad bin Asmuni pulang ke kampung halamannya dan mendirikan pondok Pesantren, pada tahun yang sama dia kemudian menikah dengan seorang wanita yang berasal dari kota Probolinggo bernama Hamimah, dia merupakan keponakan dari KH Idris Romli Kediri. Dari pernikannya ini, Kyai hmad bin Asmuni mendapatkan 7 anak, 4 putri dan 3 putra.[30]

2. Pendidikan dan Karir Ahmad bin Asmuni

Mulai usia enam tahun Ahmad bin Asmuni telah masuk sekolah dasar pada pagi hari dan pada sore hari dia sekolah di MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), dan pada malam hari diajari sendiri oleh ayahnya yakni membaca Al-Quran, menulis Arab dan memahami dasar-dasar qaidah, tajwid, fikih dan yang lainnya. Setelah lulus sekolah dasar pada tahun 1975 Ahmad bin Asmuni kemudian melanjutkan studinya di Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo kota, setiap hari perjalan kurang lebih 5 km dia tempuh menggunakan sepeda pancal tampa patah semangat demi mendapatkan ilmu, karena pada saat itu dia belum menetap di pondok.[31]

Keseriusan dan kesungguhanya dalam mepelajari ilmu agama ditunjukkan dengan dia selalu mengikuti pengajian kilatan di pondok-pondok pesantren yang mengadakan pengajian kilatan seperti di pondok Batokan Kediri, Sumber kepoh Nganjuk, Pacul Gowang Jombang, Suruh Nganjuk,

[30]Fatih Nur Hidayatullah, skripsi (penafsiran Ba' Dalam Basmalah: Analisis Kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim Karya Ahmad Yasin Asmuni), 2017
[31]http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/ (20 juni 2019, 19.15)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Ngunut Tulungagung. Setelah itu dari tahun 1989 hingga saat ini Kyai Asmuni mulai membaca kitab-kitab dengan sistem kilatan di pondok Petuk.[32]

Setelah menyelesaikan sekolah tingkat Tsanawiyah, Ahmad bin Asmuni dinobatkan sebagai siswa tauladan dimasa Akhir sekolah tingkat Tsanawiyahnya, meskipun dia tidak menetap di pondok. Tidak pernah ada sebelumnya siswa *nduduk*[33] mendapatkan prestasi sebagai siswa tauladan, Ahmad bin Asmuni adalah satu-satunya. Demi meningkatkan aktivitas belajar mulai tahun pertama masuk sekolah tingkat Aliyah, Ahmad bin Asmuni bermukim di pondok pesantren Lirboyo Kediri. Pada tahun 1982 Ahmad bin Asmuni telah menyelesaikan sekolah tingkat Aliyahnya dan kemudian melanjutkan pendidikan Arrabithah di pesantren yang sama.[34]

Setelah menamatkan sekolahnya, dia menghabiskan hari-harinya untuk menelaah kitab-kitab fikih, ia mempelajarinya satu persatu dan memberikan makna dan mencatat keterangan-keterangan yang dapat diaplikasikan dalam masyarakat.[35] Selama menetap di pesantren banyak sekali dari para Masyayikh dan para Asatidz yang memberikan banyak ilmu agama dan mendidik Ahmad bin Asmuni. Hampir semua guru dikagumi oleh Ahmad bin Asmuni, hal itu menjadikannya semakin giat belajar dan semakin haus terhadap ilmu. Di tahun 1982 Ahmad bin Asmuni telah menyelesaikan

[32]ibid
[33]*Nduduk* adalah istilah untuk santri yang tidak menetap di pondok, dia santri yang pulang pergi dari rumah
[34]http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/ (20 juni 2019, 19.40)
[35]ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Aliyahnya, terhitung dia telah menghabiskan waktu selama 18 tahun dalam menempuh pendidikan di pondok pesantren Lirboyo Kediri.[36]

Selama menempuh pendidikan di pondok pesantren, dia lebih menyukai dan mendalami Ilmu Fikih, karena menurutnya ilmu fikih ilmu yang wajib di fahami secara detail oleh orang-orang Islam. Maka ketika dia mendirikan pondok pesantren pada tahun 1993 dia memberi nama pondok tersebut dengan Pondok Pesantren Spesialis Fiqh Hidayatut Thullab.

Ahmad bin Asmuni tergolong santri yang cerdas, rajin dan disiplin dan banyak menguasi bidang ilmu, paling utama dia menguasi bidang Fikih, ilmu alat (Nahwu, Sharaf, Balaghah). Oleh sebab itu, ketika menjabat sebagai ustadz banyak ustadz lain yang bertanya perihal pelajaran yang mereka tidak mampu atau sulit dan masalah fikih yang berkembang dalam masyarakat. Pada tahun 1988 dalam rangka memperingati Kemerdekaan RI pondok pesantren Lirboyo mengadakan konsultasi Agama di Alun-alun Kediri dan Ahmad bin Asmuni diberi tugas untuk menjawab orang-orang yang berkonsultasi dari berbagai aliran seperti LDII, Muhammadiyah, Wahidiyah dan yang lainnya.[37]

Ahmad bin Asmuni memegang Prinsip "menuntut ilmu tidak ada batas umur dan tidak mengenal waktu", karenanya dia suka menelaah kitab-kitab atau buku-buku dari karya-karya orang terdahulu atau yang kontemporer. Meskipun telah disibukkan menjadi seorang guru dan diangkat menjadi kepala sekolah serta pulang dari pondok pesantren dia tidak meninggalkan

[36]Fatih Nur Hidayatullah, skripsi (penafsiran Ba' Dalam Basmalah: Analisis Kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim Karya Ahmad Yasin Asmuni), 2017
[37]http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/ (20 juni 2019, 20.03)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan masih tetap melakukannya. Bahkan pada tahun 1979 tepat ketika dia kelas dua Tsanawiyah dia telah menyelesaikan pelajaran Alfiyah Ibnu malik secara keseluruhan, hal ini membuktikan bahwa dia sangat Antusias dalam mempelajari ilmu agama. Tidak mengherankan ketika pada tahun 1993 Ahmad bin Asmuni pulang ke kampung halamannya dan mendirikan sebuah pondok pesantren yang kemudian diberi nama dengan Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, dengan berbekal ilmu yang telah didapat dan dipelajarinya selama di pondok pesantren.[38]

Semenjak tahun 1985 Ahmad bin Asmuni sudah memulai untuk membaca kitab kuning, pertama kali kitab yang dia baca adalah kitab *Majmu' Sharf* yang kemudian dilanjutkan dengan berbagai macam kitab dalam berbagai disiplin ilmu yaitu seperti Fiqh, Tafsir, Hadis, llmu Nahwu, Balaghah dan lain sebagainya. Pada umumnya pembacaan kitab kuning diikuti oleh sekitar 50 santri di Lirboyo, akan tetapi pembacaan kitab kuning beliau diikuti oleh kurang lebih 300 sampai 500 santri. Hal ini membuatnya tercatat sebagai seorang yang paling banyak pesertanya dalam pembacaan kitab kuning.

Ahmad bin Asmuni memegang prinsip "tidak boleh kitmanul ilmi (menyimpan atau merahasiakan ilmu) bagi orang yang memiliki ilmu agama", sehingga dia selalu menerima orang yang ingin meminta ilmu kepadanya, baik melalui dialog, pengajian, dan lain-lain termasuk meminta untuk fotocopi kitab-kitab yang sudah dimaknainya dalam bahasa jawa.

[38]http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/ (20 juni 2019, 20.10)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap bulan Ramadhan beliau membacakan kitab kuning kurang lebih sebanyak 30 kitab dan diikuti oleh banyak santri dari pondok-pondok Jawa, Sumatera, Kalimantan dan yang lainnya, selain santri Petuk sendiri.

Pada tahun 1983 Ahmad bin Asmuni diangkat sebagai guru bantu dikelas enam ibtidaiyah, dan satu tahun setelahnya dia di angkat sebagai guru tetap kelas empat ibtidaiyah pondok pesantren Lirboyo. Dan pada tahun 1989 Ahmad bin Asmuni diangkat sebagai kepada sekolah sampai pada tahun 1993 bersamaan dengan selesainya jabatan sebagai Mustahiq kelas tiga Aliyah. Tidak hanya itu Kyai Asmuni diangkat menjadi Pengurus Bahtsul Masail di pondok Lirboyo, dia juga tercatat sebagai perintis Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Lirboyo setelah lama fatrah. Beliau juga pernah menjadi Tim perumus Muktamar NU mulai Muktamar di Krapyak Yogyakarta pada tahun 1989 dan menjadi Mushahhih FMPP mulai tahun 1992. Dia juga pernah menjabat sebagai ketua LBM NU wilayah jawa timur selama dua periode kemudian diangkat sebagai pengurus Syuriah Nu jatim, dia juga pernah menjabat sebagai Wakil ketua LBN NU Pusat (PBNU).[39]

Kyai Ahmad bin Asmuni adalah termasuk orang yang ahli dalam hal batsul masail (forum yang menjawab dan membahas masalah agama yang berkembang di masyarakat), belaiu juga sering ditanya hal-hal terkait agama oleh masyarakat luas bahkan oleh tokoh-tokoh agama baik melalui pesan singkat, telepon, maupun datang secara langsung kepada beliau. Pada tahun 2005 Kyai Ahmad bin Asmuni mengadakan pengajian kitab Al-Hikam,

[39]http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/ (20 juni 2019, 20.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istighosah, dan dialog interaktif yang diikuti oleh masyarakat sekitar. Mereka dipersilahkan bertanya mengenai hukum-hukum islam serta meminta ijazah doa-doa untuk menyembuhkan penyakit, mengusir jin, dan lain sebagainya.[40]

Sejak tahun 2009 kegiatan istighosah dan dialog yang diadakan oleh Kyai Ahmad bin Asmuni mulai diekspos oleh banyak media masa seperti, kaka TV, radio Arafah FM, Dhoha TV, dan Bonansa FM. Dan acara Istighasah dan dialog interaktif tersebut diadakan setiap 35 hari sekali pada malam Sabtu Legi dan tempatnya berpindah-pindah di kawasan kota kediri.

3. Karya-karya dan Pengalaman Organisasi Ahmad bin Asmuni

Ahmad bin Asmuni memberikan kesimpulan bahwa berdakwah dan tabligh (menyampaikan ilmu kepada masyarakat) dapat dilakukan dalam tiga cara, diantaranya:

1. Memberikan contoh perilaku yang baik bagi masyarakat
2. Melalui lisan, bisa dengan mengajar, membaca kitab, ceramah, dialog, seminar dan lain sebagainya
3. Melalui karya tulis

Awal mula terpikirkan untuk mulai berdakwah dan tabligh melalui karya tulis muncul pada tahun 1989. Karya pertama yang beliau tulis berjudul تسهيل المضحي menggunakan bahasa jawa, kemudian buku dengan judul تسهيل العوام yang berisi tanya jawab seputar masalah agama yang memuat 300 pertanyaan. Setelah melakukan evaluasi satu tahun setelahnya, dirasa kitab yang ditulis tersebut tidak banyak diminati oleh masyarakat. Sehingga kemudia beliau mencoba kembali

[40]http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/ (20 juni 2019, 20.45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis kitab menggunakan bahasa Arab yang berjudul *Risalatul Jama'ah, Tahqiqul Hayawan* dan yang lainnya. Sudah ada lebih dari 150 judul buku yang berbahasa Arab dan banyak diminati oleh masyarakat luas, seperti di pondok pesantren di Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan lain sebagainya dari Indonesia bahkan sampai Malaysia, Timur Tengah dan Inggris. Banyaknya masyarakat yang memanfaatkan kitab-kitab tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang yang berdatangan ke Pondok Pesantren Petuk untuk menimba ilmu dan meminta izin untuk mempelajari kitab-kitab itu yang datang diantaranya berasal dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain. Karya-karya beliau diletakkan pada jajaran karya-karya tokoh nasional seperti KH. A. Shiddieq yang berasal dari Jember, KH. Sahal Mahfudz dari Pati Jawa Tengah dan tokoh yang lainnya pada pada perpustakaan PBNU.

Kyai Ahmad bin Asmuni juga merupakan 100 tokoh berpengaruh dalam dunia Islam, terbukti dengan datangnya seorang tamu dari Inggris yaitu Mr. Yakiti yang meminta izinnya untuk mencatat Kyai Ahmad bin Asmuni sebagai 100 tokoh islam dunia karena karya tulisnya yang banyak dipelajari disana, dan kebanyakan madzhab yang dianut disana sama dengan madzhab yang dianut oleh Ahmad bin Asmuni yakni madzhab Syafi'i. Berkat keaktifannya dalam bidang penulisan, pada tangga 2 Januari 2011 Kyai Ahmad bin Asmuni mendapatkan piagam penghargaan dari Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam atas jasanya dalam bidang akademik sebagai penulis produktif dalam kajian kitab di Pondok pesantren.[41]

[41]http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/ (20 juni 2019, 21.20)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Asmuni dan ayahnya merupakan tokoh yang aktif dalam menulis. Keduanya telah banyak menulis dalam banyak bidang kajian keagamaan seperti Fikih, Hadis, Al-Quran, Tauhid, Tasawwuf, Akhlak dan lain-lain. Karya mereka banyak dikenal didalam maupun luar negeri. Karya mereka pada umumnya berupa *Taqhirat* atau *Mukhtasar* dari kitab-kitab yang dtulis oleh ulama-ulama Timur Tengah, hal ini bertujuan untuk memudahkan bagi mereka yang ingin mempelajari kitab aslinya. Ayahnya menulis sekitar 28 kitab yang bertema tentang Akhlak, Shalawat, Do'a, dan tasawwuf. Diantara 28 karanganya tersebut 5 merupakan karya aslinya dan 23 yang lain merupakan kitab *Mukhtasar*. Sedangkan Kyai Ahmad bin Asmuni menulis kitab sebanyak 113 dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, baik kitab tersebut ditulis menggunakan bahasa Arab atau Indonesia keduanya ditulis menggunakan aksara arab dan pegon. Kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab diperuntukkan bagi santri atau mereka yang mengerti bahasa Arab, dan kitab yang berbahasa Indonesia diperuntukkan bagi masyarakat luas atau mereka yang tidak memahami bahasa Arab.[42] Kitab-kitab mukhtasar bersumber dari kitab-kitab karya dari ulama Al-Haibawi, Al-Ghazali, Sadiq Al-Qadiri, Husaini Al-Zabidi. Pembuatan kitab *Mukhtasar* ini bertujuan untuk memudahkan para santri untuk mempelajari kitab kuning.

Karya-karya Ahmad bin Asmuni

1. *Tashil al-Mudahi*>, menggunakan bahasa Jawa. Ini meruapak kitab pertama Ahmad bin Asmuni.

[42]Mir'atun Nisa', *Tafsir Al-Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk, 2018* vol 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Tashi>l al-Awwa>m,* kitab keduanya dan juga masih menggunakan bahasa Arab.
3. *Tashil ath-Thullab,* kitab ini menggunakan bahasa Indonesia.
4. *Fiqh az-Zakah,* kitab ini menjelaskan tentang zakat, nisab dan haul.
5. *Risa>lah as-Syiya>m,* kitab ini berbicara mengenai hal puasa
6. *Hika>yah al-muadzibi>n,* bercerita tentang adzab dan nikmat dalam kubur.
7. *Mughayyabat Fi> al-Jawah wa al-Masjid al-haram wa al-masjid an-nabawi,* bercerita mengenai hal-hal ghaib yang terjadi di Jawa dan di Mekkah.

Selain karya-karya tersebut Ahmad bin Asmuni juga memiliki beberapa karya dalam bidang Al-Quran dan Tafsir. Dan semua kitab tafsirnya menggunakan bahasa Arab. Diantara karya tafsirnya adalah:

1. *Tafsi>r Bismilla>hirrahma>nirrahi>m*
2. *Muqaddimah Tafsi>r Al-Fa>tihah*
3. *Tafsi>r Al-fa>tihah*
4. *Tafsi>r Su>rah Al-Ikhla>s*
5. *Tafsi>r Al-Mu'awwidatayn*
6. *Tafsi>r ma> Asa>bak*
7. *Tafsi>r Ayah Al-Kursiy*
8. *Tafsir Hasbunallah*

Pada tahun 2014 jumlah kitab di Pondok Pesantren Hidatut Thullab sebanyak 141 dalam berbagai bidang ilmu. Jumlah ini berdasarkan hasil survei

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama. Diantara karya-karya tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:[43]

Bidang Kajian	Jumlah kitab
Fikih	16
Tauhid	8
Akidah	6
Al-Quran dan ilmu terkait	17
Hadis dan ilmu terkait	4
Tarikh	4
Akhlak	66
Doa dan shalawat	8
Cerita dan nasehat	1
Biografi	5
Falak	5
Bahasa dan ilmu bahasa	0
Khutbah	1
jumlah	141

Pondok Pesantren Petuk selain memeiliki Kyai yang produktif dalam menulis, juga memiliki percetakan. Percetakan ini berada dalam naungan koperasi pesantren, karya-karya Kyai Ahmad bin Asmuni dicetak di percetakan ini, selain mencetak karya pengasuh percetakaini juga mencetak kitab-kitab dari pengarang

[43]Mir'atun Nisa', *Tafsir Al-Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk, 2018* vol 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Kitab yang menjadi unggulan di pesantren ini adalah Dzikir, Wirid, Doa, Sholawat, dan kitab-kitab bimbingan ibadah.

Diantara pengalaman organisasinya ialah:

1. Pengurus NU PW jatim dan PB Jakarta
2. Tokoh utama istighosah pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thullab
3. Ketua LBM PBNU
4. Ketua tim ahli LBM PBNU
5. Pengurus Munas dan Mu'tamar
6. Pernah menjadi Mushohih LBM seJawa dan Madura
7. Mendapat penghargaan sebagai penulis produktif kitab kuning dari Kementrian Agama RI
8. Ahli dalam Bidang Gemblengan Kesaktian
9. Banyak menemukan obat-obatan karena penguasaan beliau dalam pohon, buah dan daun.[44]

B. Penguasan Keilmuan

1. Bahasa Arab

Semua orang telah sepakat bahwa Al-Quran berbahasa Arab, hal ini menjadikan pengetahuan tentang Bahasa Arab sebagai syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin menarik makna dari pesan-pesan Al-Quran. Allah memilih bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran bukan semata-mata karena Al-Quran turun di negeri Arab dan ajaran islam pertama kali di

[44]http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/ (21 juni 2019, 07.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampaikan di tengah masyarakat Arab, akan tetapi bahasa Arab sangat banyak memiliki kosakata dan memiliki keunikan.[45]

Tanpa menguasai ilmu bahasa Arab, niscaya seseorang tidak dapat menafsirkan Al-Quran karena semua ayat yang diturunkan di dalam bahasa Arab tersebut sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam berbagai ayat Al-Quran, antara lain terdapat dalam Surah Yusuf ayat ke 2:[46]

إنا أنزلناه قرانا عربيا لعلكم تعقلون

> Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab supaya kalian dapat memahaminya.

Seorang pakar bahasa Arab Ustman bin Jinni, mengatakan bahwa pemilihan kosakata dalam bahasa Arab bukanlah suatu kebetulan, melainkan mengandung falsafah bahasa tersendiri. Contoh, kata qala (قال) dapat dibentuk menjadi enam kata yang semuanya memiliki arti yang berbeda. Namun semua arti yang berbeda itu meskipun ada huruf yang diawalkan atau diakhirkan seluruhnya tetap menghimpun arti dasar. Dari ciri di atas bahasa Arab memiliki kemampuan luar biasa yang dapat melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya. Tata bahasa Arab juga cukup rumit akan tetapi ia sangat rasional dan saksama, lebih-lebih jika di bandingkan dengan bahasa Indonesia.[47] Maka tidak mengherankan jika bahasa Arab menjadi syarat utama yang harus dikuasai seorang mufassir dalam menafsirkan suatu ayat Al-Quran.

---

[45]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: lentera Hati, 2013), 35-37
[46]Nashruddin Baidan, *metode penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 267
[47]M. Quraish Shihab, *Kaidah..*,37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad bin Asmuni adalah seorang yang banyak menulis karya dalam bahasa Arab, sehingga tidak diragukan lagi penguasaan beliau dalam bahasa Arab. Dibuktikan juga dalam pemaknaan beliau dalam setiap tafsir yang ditulisnya. Setiap kitab tafsir yang ditulisnya diartikan ke dalam bahasa jawa menggunakan aksara *pegon.* Hal ini membuktikan beliau cukup mumpuni dalam bidang bahasa Arab.

Selain itu, Kyai Ahmad bin Asmuni juga banyak dimintai pertolongan untuk mengartikan kitab-kitab berbahasa arab oleh Kyai maupun orang dari luar pesantrennya. Hal ini juga dapat menjadi bukti bahwa ia dipercayai dalam hal keilmuan bahasa Arab, sehingga membuat orang meminta pertolongannya.

2. Hadis

Dilihat dari segi posisinya, Al-Quran dan hadis merupakan pedoman hidup dan sumber ajaran islam, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Al-Quran sebagai sumber utama yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan rinci. Disinilah hadis menempati posisinya sebagai penjelas Al-Quran.[48]

Seorang mufassir yang hendak menafsirkan ayat-ayat Al-Quran terlebih dahulu harus menguasai hadis serta semua ilmu yang berkaitan dengannya, yakni ilmu hadis. Seperti *Asbab Wurud Al-Hadis,* ilmu *Al-Jarh wa Al-Ta'dil,* ilmu *Rijal Al-Hadis,* ilmu *Gharib Al-Hadis,* dan lain sebagainya.

[48]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini Kyai Ahmad bin Asmuni dalam penulisan kitab tafsirnya selalui memasukkan hadis sebagai penunjang penjelasan tafsir, akan tetapi tanpa memberikan keterangan bahwa hadis tersebut shohih atau keterangan lain yang menyebutkan hadis tersebut dapat diterima.

Jika melihat keilmuan Kyai Ahmad bin Asmuni tentang hadis dan ilmu yang berkaitan dengannya, kita tidak dapat menilainya sebagai orang yang mumpuni atau menguasai dalam bidang hadis atau tidak. Karena jika hanya melihat dari karya tulisnya tanpa melihat langsung bagaimana keilmuannya tidak dapat dikategorikan orang yang mumpuni dalam bidang hadis, karena tidak ada karya beliau yang menjelaskan tentang ilmu hadis dan cabang-cabangnya. Akan tetapi beliau memiliki karya dibidang hadis.

3. Ilmu Alat (Nahwu, Shorof)

Ilmu Nahwu ialah ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan susunan kata, struktur kalimat, perubahan jabatan kata dan lainnya. Mufassir harus menguasai ilmu ini dengan baik karena pemahaman suatu kalimat atau ungkapan banyak ditentukan oleh kata, susunan kalimat atau jabatan suatu kata dalam kalimat seperti *Taqdim-Takhir*, *Idhafat* dan lain-lain.[49]

Ilmu Sharf yaitu ilmu yang membahas bentuk suatu kata dan pengembangannya seperti *Ibdal*, *Idgham* dan lain-lain. Pengetahuan tentang

[49]Nashruddin Baidan, *metode.*, 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu ini juga tidak kalah penting dari penguasaan ilmu-ilmu bahasa yang lain karena ilmu tersebut berimplikasi besar dalam memahami Al-Quran.[50]

jika dilihat dari banyaknya karya tulis Kyai Ahmad bin Asmuni, dia banyak menulis kitab dari berbagai bidang keilmuan, akan tetapi tidak dengan bidang keilmuan Bahasa dan ilmu bahasa. Sehingga untuk menilai keilmuan beliau dalam bidang bahasa dan ilmu bahasa tidak dapat dinilai dari karya beliau seperti halnya dalam bidang yang lain. Akan tetapi dalam hal ini dapat dilihat dari sisi yang lain, yaitu dengan melihat kitab tafsirnya. Dalam setiap kitab tafsir yang ditulisnya beliau memberikan makna serta kedudukan setiap kata dalam kitab. Sehingga pembaca dapat mengetahui kedudukan kata tersebut. Jika dilihat dalam setiap pemaknaan dalam kitab tafsirnya, maka bisa disebutkan bahwa Kyai Ahmad bin Asmuni cukup menguasai dalam bidang ilmu alat yakni nahwu dan shorof.

Contoh pemaknaan kitab Tafsir Kyai Ahmad bin Asmuni dengan menggunakan aksara jawa *pegon*, serta lambang-lambang kedudukan pada setiap kata.

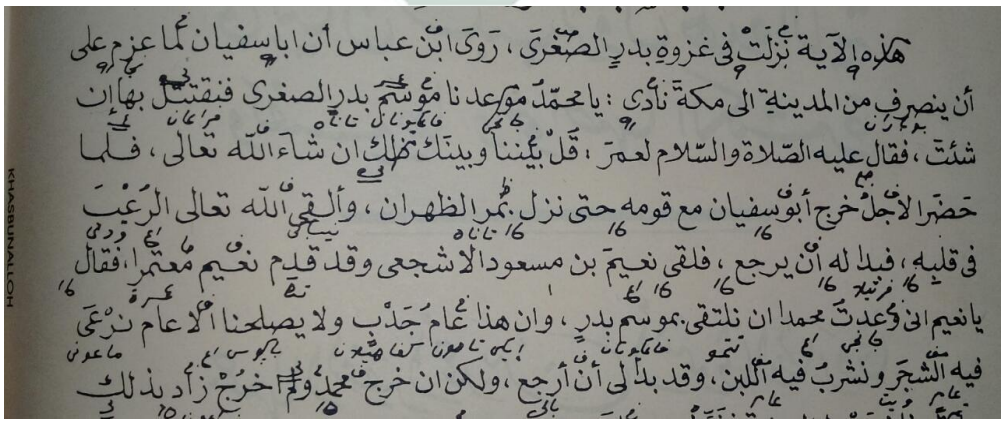
هذه الآية نزلت في غزوة بدر الصغرى ، روى ابن عباس أن ابا سفيان لما عزم على
أن ينصرف من المدينة الى مكة نادى : يا محمد موعدنا موسم بدر الصغرى فنقتتل بها ان
شئت ، فقال عليه الصلاة والسلام لعمر : قل بيننا وبينك ذلك ان شاء الله تعالى ، فلما
حضر الاجل خرج أبو سفيان مع قومه حتى نزل مر الظهران ، وألقى الله تعالى الرعب
في قلبه ، فبدا له أن يرجع ، فلقي نعيم بن مسعود الاشجعي وقد قدم نعيم معتمرا ، فقال
يا نعيم اني وعدت محمدا ان نلتقي بموسم بدر ، وان هذا عام جدب ولا يصلحنا الا عام نرعى
فيه الشجر ونشرب فيه اللبن ، وقد بدا لي أن أرجع ، ولكن ان خرج محمد ولم اخرج زاد ذلك

[50]Ibid.,270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS KITAB *TAFSI>R SU>RAH AL-IKHLA>S}* DAN *TAFSI>R H}ASBUNALLA>H*

A. *Tafsi>r Su>rah Al-Ikhla>s}*

1. Format Kitab

Kitab tafsir ini seperti ciri khasnya kitab pesantren yang ada di Indonesia, sampul dan isi tidak dijilid menjadi satu, sehingga bagian dalam atau isi mudah terlepas dan keluar dari sampulnya. Pada muka sampul kitab terdapat judul dengan nama تفسير سورة الإخلاص yang dilanjutkan dibawahnya dengan فى بيان سبب نزولها وأسمائها وفضلها وبيان أقوال الخواص فى ظهورالتجليات والأشراربقرءتها وبيان تفسيرها وفوائد ترتيبها dengan tulisan yang jauh lebih kecil dari judul yang di atas. Kitab tafsir ini terdiri dari 60 halaman. Tidak terdapat muqaddimah pada awal kitab seperti halnya kitab tafsir pada umumnya, Kyai Asmuni hanya menyebutkan pujian kepada Nabi Muhammad secara singkat yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa muqaddimah pada kitab tafsir Surah Al-Ikhlas sama dengan yang terdapat pada muqaddimah yang terdapat pada surah Al-Fatihah. Kitab ini di selesaikan pada tanggal 20 Muharram 1413 H.[51]

Tafsir ini menggunakan bahasa Arab dalam penyajiannya, di atas tulisan Arabnya diletakkan lambang kedudukan kata dengan huruf Arab. Contoh seperti huruf *Mim* dalam bahasa Arab berarti makna tersebut kedudukannya sebagai *Mubtada'* yang untuk mengistilahkannya diucapkan dengan *Utawi*, atau dengan

[51]Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Ikhlas*, 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kha' yang berarti kedudukan lafadz tersebut ialah Khobar yang untuk mengistilahkannya diucapkan dengan *Iku*. Dan dibawahnya dibubuhkan makna dengan aksara *pegon* dengan menggunakan bahasa jawa.

Alasan pemilihan aksara *pegon* dalam tafsir ini mungkin sama dengan alasan pada *Tafsi>r Su>rah Al-Fa>tihah*, bahwasannya kyai Ahmad bin Asmuni berpendapat bahwa bahasa Indonesia belum dapat dikatakan representatif untuk menerjemahkan kitab kuning secara harfiah. Bahasa Indonesia tidak lebih kaya bahasa Jawa untuk dapat menerjemahkan bahasa Arab. Bahasa tersebut hanya mampu menyimpulkan isi kandungan kitab berbahasa Arab.[52]

Contoh kalimat dalam Tafsir Surah Al-Ikhlas dengan menggunakan makna *pegon* berbahasa jawa dan lambang-lambang kedudukan kata dalam bahasa Arab:

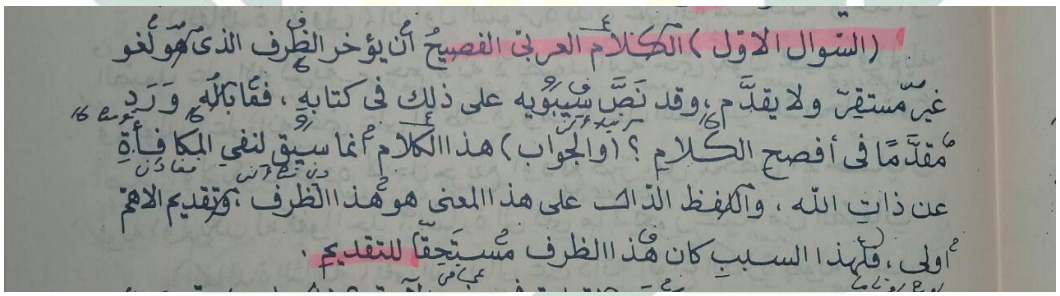
(السؤال الاول) الكلام العربي الفصيح أن يؤخر الظرف الذي هو لغو
غير مستقر ولا يقدم، وقد نص سيبويه على ذلك في كتابه، فما باله ورد
مقدما في أفصح الكلام؟ (والجواب) هذا الكلام إنما سيق لنفي المكافأة
عن ذات الله، والملفوظ الذاك على هذا المعنى هو هذا الظرف، وتقديم الاهم
أولى، فلهذا السبب كان هذا الظرف مستحقا للتقديم.

Pergantian bab dalam tafsir ini selain dutulis pada awal judul juga dibedakan dengan ukuran penulisan yang jauh lebih besar, sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui perpindahan setiap bab. Seperti contoh berikut:

[52]http://www.pphtpetuk.or.id/2015/12/12/tetap-setia-ngaji-klasik-dan-publikasikan-ratusan-kitab-kuning/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

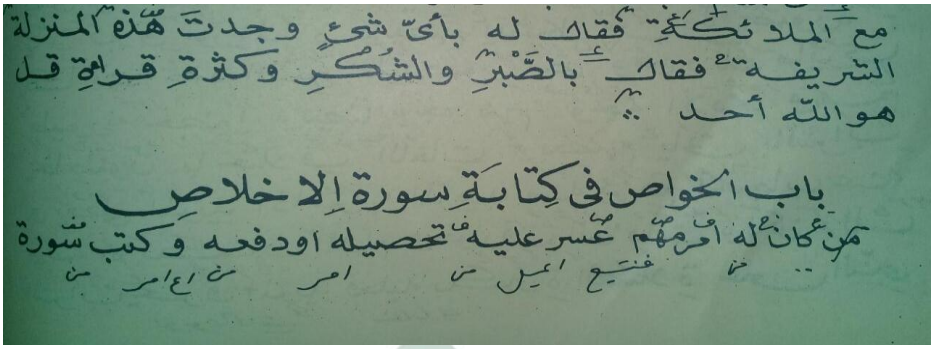
مع الملائكة فقال له بأي شيء وجدت هذه المنزلة
الشريفة فقال بالصبر والشكر وكثرة قراءة قل
هو الله أحد
باب الخواص في كتابة سورة الإخلاص
من كان له أمر مهم عسر عليه تحصيله او دفعه وكتب سورة

2. Aspek Penulisan Tafsir

a) Sistematika Penyajian Tafsir

Tafsi>r Su>rah Al-Ikhla>s} sebagai objek dalam tafsir ini tidak menganut sistem penyajian runtut. Pengarang kitab ini tidak menulis tafsir berdasarkan urutan mushaf, akan tetapi menafsirkan ayat-ayat Al-Quran secara acak sesuai kebutuhan atau kehendak sang penulis. Sebelum memasuki pada bab penjelasan tafsir, terlebih dahulu pengarang kitab memberikan penjelasan-penjelasan yang terkait dengan ayat yang hendak dibahas, seperti menyebutkan *Asbab Nuzul* ayat, nama-nama lain Surah Al-Ikhlas, keutamaan-keutamaan Surah Al-Ikhlas, diantara keutamaan tersebut ialah keutamaan membaca dan menulis Surah Al-Ikhlas, dan pada setiap penjelasan tersebut disajikan dengan penjelasan perbab sehingga memudahkan pembaca untuk mencari bab-bab yang diinginkan. Baru setelahnya memasuki bab penjelasan tafsir mengenai Surah Al-Ikhlas.

Di dalam kitab *Tafsi>r Su>rah Al-Ikhla>s}* terdapat 6 bab seperti yang dijelaskan oleh Kyai Ahmad bin Asmuni di awal kitab. Bab pertama, *Bab fi Aqwalil Mufassirin fi Sababi Nuzuli surah Al-Ikhlas*. Bab kedua, *Bab fi Asmaiha wa Hiya I'syruna Isman.* Pada bab ini terdapat beberapa sub bab didalamnya. Bab ketiga, *Bab Fi Aqwali Al-Khowas Fi Dzuhur At-Tajliyat wa Al-Asrar Bi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qira'atiha. Dalam bab ini terdapat satu sub bab . Bab ke empat, *Bab Fi Al-Khowas fi Kitabatiha*. Bab kelima, *Bab fi Bayani Tafsiriha Fihi Fawaidu Lathifah wa Masailu Gharibah wa Sualatu Wujubatiha 'Ajibah.* Pada bab ini terdapat beberapa sub bab yang menjelaskan makan perayat. Bab keenam, *Bab fi Bayani Al-Fawaidi fi Tartibi Al-Ayat*. Berikut nama bab dan sub bab serta halaman *Tafsir Surah Al-Ikhlas.*

Nama Bab	Sub Bab	halaman
Bab fi Aqwalil Mufassirin fi Sababi Nuzuli surah Al-Ikhlas		4-8
Bab fi Asmaiha wa Hiya I'syruna Isman	• *Bab fi Al-hadis al-Waridah fi Fadhli Rurah Al-Ikhlas* • *Bab fi Al-hadis al-Waridah fi Fadhaili Mudawami Qira'ati Surah Al-Ikhlas Lailan wa naharan* • *Far'un fi Al-Fida' Bi Ghoiri Hadzihi As-Surah*	8-31
Bab Fi Aqwali Al-Khowas Fi Dzuhur At-Tajliyat wa Al-Asrar Bi Qira'atiha		31-34
Bab Fi Al-Khowas fi Kitabatiha		34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab fi Bayani Tafsiriha Fihi Fawaidu Lathifah wa Masailu Gharibah wa Sualatu Wujubatiha 'Ajibah.	• *Far'un fi Ma'na Wahid* • *Qauluhu Ta'ala: Allahu As-Shomad* • *Qouluhu Ta'ala: Lam Yalid wa lam Yulad* • *Qouluhu Ta'ala: wa lam Yakun Lahu Kufuwan Ahad*	35-57
Bab fi Bayani Al-Fawaidi fi Tartibi Al-Ayat.		58-60

b) Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud disini adalah bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh Mufassir dalam menafsirksan Al-Quran. Bentuk penyajian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama bentuk penyajian global, kedua bentuk penyajian rinci. Dalam hal ini Klyai Ahmad bin Asmuni mengikuti bentuk penyajian rinci dalam penafsirannya.

Pada bab awal penulisan yakni pada bab pendapat para mufassir mengenai Asbab Nuzul Surah Al-Ikhlas, Kyai Ahmad bin Asmuni menggambil pendapat dari tafsir *Al-Kabir, Tafsir Hanafi, Al-Itqan*, dan mengambil riwayat dari *Hadis Arba'in*. Dalam menukil pendapat Ar-Razi beliau menulisnya dengan hampir sama secara keseluruhan, tapi ada beberapa kata yang ditambah atau di buang dalam kitabnya, dalam *Tafsir Al-Kabir* tertulis seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قرأها في المنـام أعطي التوحيد وقلة العيال وكثرة الذكر لله، وكان مستجاب الدعوة.

الفصل الثاني: في سبب نزولها وفيه وجوه: الأول: أنها نزلت بسبب سؤال المشركين، قال الضحاك إن المشركين أرسلوا عامر بن الطفيل إلى النبي ﷺ وقالوا شققت عصانا وسببت آلهتنا، وخالفت دين آبائك،

Dalam kitab Kyai Ahmad bin Asmuni beliau memberi tambahan lafadz *Li* pada kata *Sabab*, membuang lafadz *Fihi* setelah lafadz *Nuzuliha* dan menambah lafadz *Katsirah* setelah lafadz *wujuh*, seperti contoh:

باب في أقوال المفسرين في سبب نزول سورة الإخلاص الفصل الثاني

ولسبب نزولها وجوه كثيرة: الاول انها نزلت بسبب سؤال المشركين

قال الضحاك إن المشركين أرسلوا عامر بن الطفيل الى النبي صلى الله

Selain itu pada bab ini setelah mengemukakan pendapat dari Tafsir *Al-Kabir*, beliau melanjutkan dengan pendapat dari *Al-Itqan* sebanyak enam baris. Setelahnya beliau mengambil lagi dari tafsir Hanafi sebanyak hampir dua halaman. Yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari *Hadis Arba'in* hingga masuk pada bab selanjutnya. Totalnya pada bab pertama ini yang membahas mengenai *Asbab Nuzul* ayat berjumlah sebanyak empat setengah halaman.

Pada bab kedua yakni membahas tentang nama-nama Surah Al-Ikhlas beliau sepenuhnya menukil dari pendapat Ar-Razi dengan menulis satu perbedaan penempatan nama, juga dengan menyebutkan hadis-hadis yang berkaitan sebagai penjelas. Pada bab ini terdapar sebanyak 3 halaman lebih sedikit. Contoh nama-nama surah dan perbedaan peletakan nama surah yang terdapat pada kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlas* dan *Tafsir Al-Kabir:*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Fakhruddin Ar-Razi	Ahmad bin Asmuni
1	سورة التفريد	**سورة الإخلاص**
2	سورة التجريد	سورة التفريد
3	سورة التوحيد	سورة التجريد
4	**سورة الإخلاص**	سورة التوحيد
5	سورة النجاة	سورة النجاة
6	سورة الولاية	سورة الولاية
7	سورة النسبة	سورة النسبة
8	سورة المعرفة	سورة المعرفة
9	سورة الجمال	سورة الجمال
10	سورة المقشقشة	سورة المقشقشة
11	سورة المعودة	سورة المعودة
12	سورة الصمد	سورة الصمد
13	سورة الأساس	سورة الأساس
14	سورة المانعة	سورة المانعة
15	سورة المحضر	سورة المحضرة
16	سورة المنفرة	سورة المنفرة

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17	سورة البرأة	سورة برأة
18	سورة المذكرة	سورة المذكرة
19	سورة النور	سورة النور
20	سورة الأمان	سورة الأمان

Setelah menyelesaikan penjelasan mengenai bab nama-nama Surah Al-Ikhlas, Kyai Ahmad bin Asmuni kemudian melanjutkan penjelasannya dengan bab baru mengenai keutamaan-keutamaan Surah Al-Ikhlas. Bab ini dibahas sebanyak dua puluh tingga halaman lebih, terdapat lima sub bab mengenai keutamaan-keutamaan Surah Al-Ikhlas. Yang pertama ialah bab yang menjelaskan mengenai hadis-hadis tentang keutamaan Surah Al-Ikhlas terdapat pada halaman sebelas (11) hingga halaman ke-26, pada bab ini terdapat sebanyak 16 halaman. Didalamnya menjelaskan mengenai keutaman Surah Al-Ikhlas yang mana penulis menukil pendapat beberapa ulama tafsir mengenai penjelasan ini. Diantaranya ialah Al-Qurtubi, penulis telah mengutip pendapat Al-Qurtubi sejak awal bab sebanyak satu halaman, kemudian dilanjutkan dengan pendapat Ar-Razi sebanyak satu halaman dari halman 12 sampai 13, kemudian dilanjutkan lagi dengan pendapat Al-Qurtubi sebanyak satu halaman sampai halaman 14, setelahnya mengutip dari *Tafsi>r Al-Hanafi* hingga halaman 15. Setelahnya penulis kitab mencatumkan banyak hadis yang berkaitan dengan keutamaan-keutamaan Surah Al-Ikhlas dari halaman ke 15 hingga halaman 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sub bab selanjutnya membahas mengenai keutamaan membaca Surah Al-Ikhlas pada malam dan siang hari. Bab ini terdapat pada halaman 26. Pada bab ini penulis mengutip dari *Darr An-Naz}im, Tafsi>r Hanafi, Tafsi>r Al-Kabi>r* dan *Ru>hul Baya>n.* Bab ini terdiri dari 5 halaman dari halaman 26 sampai halaman 30. Dan penjelasan-penjelasan mengenai keutaman Surah Al-Ikhlas yang lain hingga halaman ke-35 dengan merujuk dari berbagai sumber rujukan tafsir maupun kitab-kitab yang lain yang membahas mengenai keutamaan-keutamaan Surah Al-Ikhlas.

Bab selanjutnya membahas tentang tafsir ayat Suarh Al-Ikhlas, ketika masuk pada Bab Tafsir Surah Al-Ikhlas beliau Kyai Ahmad bin Asmuni secara keseluruhan dari awal hingga akhir penafsiran merujuk pada tafsir Al-Kabir, hanya saja pada awal penafsiran beliau menambahkan penjelasan mengenai tempat turun, jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah huruf yang terdapat pada Suah Al-Ikhlas. Seperti:

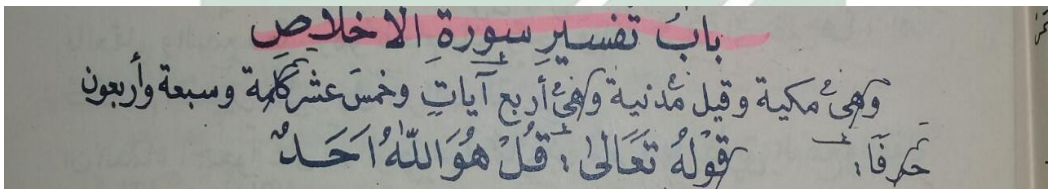
باب تفسير سورة الاخلاص
وهي مكية وقيل مدنية وهي أربع آيات وخمس عشر كلمة وسبعة وأربعون
حرفا قوله تعالى: قل هو الله احد

Bab ini terdapat pada halaman 35 hingga halaman 57, disela penafsiran Surah Al-Ikhlas ayat pertama kyai Ahmad bin Asmuni menjabarkan mengenai makna *wahid* dengan memberi judul *far'un fi fa'ma wahid* dalam satu bab pembahasan, pembahasan ini terdapat pada halaman 42 hingga halaman 50. Bab ini menukil sepenuhnya pada *Tafsir Al-Kabir* yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 163 yang membahas tentang makna *wahid* pada halaman 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengambilan judul dan sistem penulisan pada bab ini sam persis dengan yang terdapat dalam kitab *Tafsir Al-Kabir.*

Contoh dari penafsiran *wahid* seperti dibawah ini:

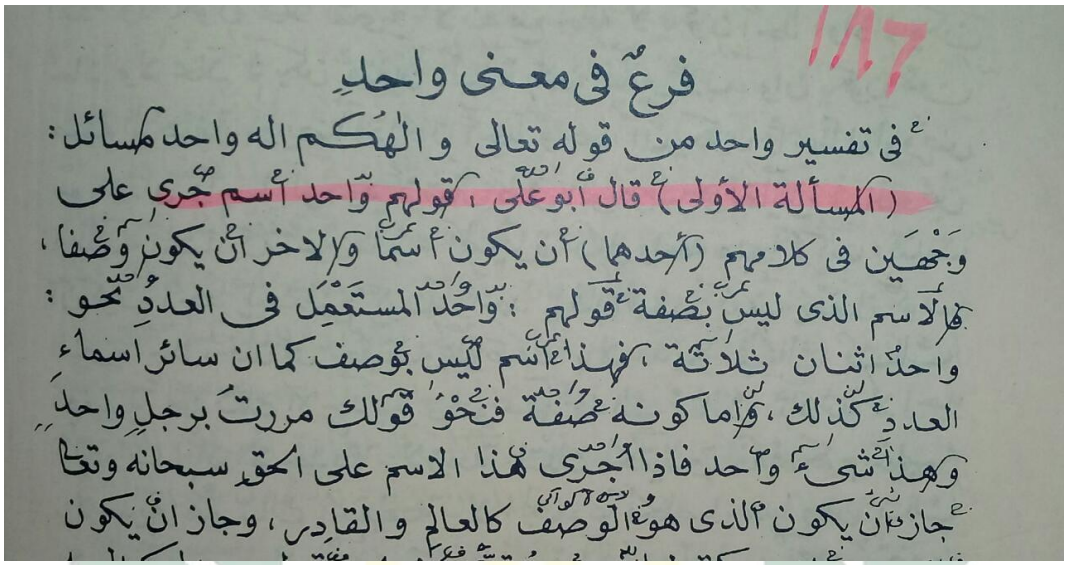
فرعٌ فى معنى واحدٍ

فى تفسير واحد من قوله تعالى و الهكم اله واحد مسائل:

(المسألة الأولى) قال أبو على، قولهم واحد اسم جرى على وجهين فى كلامهم (أحدهما) أن يكون اسما والاخر ان يكون وصفا، فالاسم الذى ليس بصفة قولهم: واحد المستعمل فى العدد نحو: واحد اثنان ثلاثة، فهذا اسم ليس بوصف كما ان سائر اسماء العدد كذلك، واما كونه صفة فنحو قولك مررت برجلٍ واحد وهذا شئ واحد فاذا اجرى هذا الاسم على الحق سبحانه وتعالى جاز ان يكون الذى هو الوصف كالعالم والقادر، وجاز ان يكون

Pada bab terakhir dari Tafsir Surah Al-Ikhlas adalah *Bab Al-Fawaid fi Tartib Al-Ayat,* pada bab ini Kyai Ahmad bin Asmuni menukil dari dua pendapat kitab tafsir yakni *Tafsir Al-Kabir* dan *Ruhu Al-Ma'ani.* Bab ini terdiri dari dua setengah halaman pada halaman pertama penulis menukil dari *Tafsir Al-Kabir* dan selanjutnya menukil dari kitab *Ruhul Ma'ani* hingga halaman terakhir kitab.

c) Bentuk Penulisan

Dalam menulis kitab tafsirnya ini Ahmad bin Asmuni mengikuti bentuk penulisan non ilmiah, dimana beliau tidak meingkuiti syarat-syarat penulisan ilmiah. Pada setiap pendapat yang diambil dari salah satu mufassir atau ulama, Kyai Ahmad bin Asmuni selalu menyebutkan pada akhir penulikannya dengan كذا فى التفسير الكبير dan yang lainnya. Seperti contoh:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

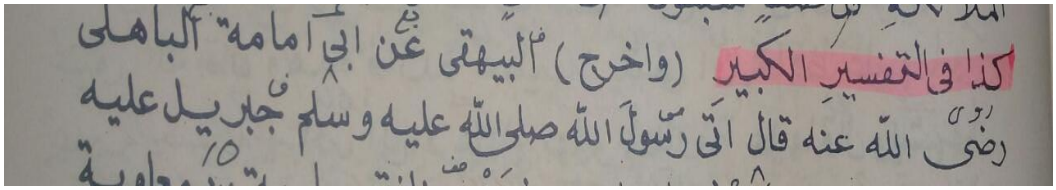
كذا في التفسير الكبير (واخرج) البيهقي عن ابي امامة الباهلي
رضي الله عنه قال اتى رسول الله صلى الله عليه وسلم جبريل عليه

atau dengan menyebutkannya pada awal kalimat, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasannya, seperti:

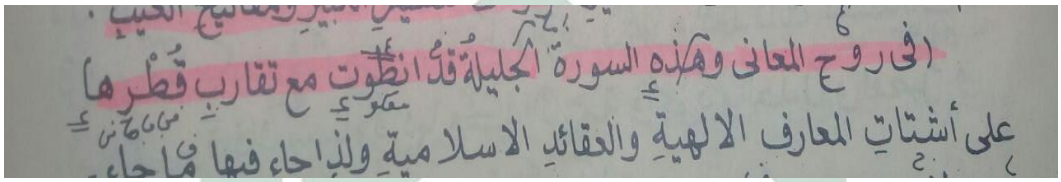
في روح المعاني وهذه السورة الجليلة قد انطوت مع تقارب قطرها
على أشتات المعارف الالهية والعقائد الاسلامية ولذا جاء فيها ما جاء

d) Sifat Mufassir

Yang dimaksud dengan sifat mufassir ialah seseorang Dalam penyususnan sebuah karya tafsir bisa melakukannya secara individual, kolektif dua orang atau lebih bahkan dengan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi.

Dalam menyususn karya tafsir ini Kyai Ahmad bin Asmuni melakukannya secara individu tidak ada campur tangan orang lain.

e) Sumber-sumber Rujukan

Setelah melakukan analisis lebih dalam terhadap kitab Tafsir Surah Al-Ikhlas karya Kyai Ahmad bin Asmuni. Penulis dapati kitab ini merupakan kitab yang mengumpulkan banyak pendapat mufassir didalamnya mengenai ayat yang ditafsirkan yaitu Surah Al-Ikhlas.

Diantara kitab-kitab yang dijadikan rujukan ialah:

1. *Tafsir Al-Kabir* karya Fakhruddin Ar-Razi
2. *Jami'ul Ahkami Al-Quran* karya Al-Qurtubi
3. *Tafsir Al-Hanafi*
4. Tafsir *Ruhul Ma'ani* karya Al-Alusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Tafsir Al-'Uyun*
6. *Tafsir Al-Bayan*, serta mengemukakan pendapat ulama-ulama lain sebagai penunjang penulisan seperti mengambil dari kitab *Al-Itqan* dan yang lainnya.

Sebagian besar dari tafsir ini memang lebih banyak mengambil rujukan dari Tafsir Al-Kabir, setiap bab dari tafsir ini mengambil dari Tafsir Al-Kabir yang kemudian ditambah dari kitab tafsir lain sebagi pendukung. Bahkan dari penafsiran ayat hingga akhir pembahasan kitab ini sepenuhnya mengambil dari tafsir Al-Kabir, hanya pada bagian akhir Kyai Ahmad bin Asmuni juga mengutip dari kitab Ruhul Ma'ani sebagai pendukung pembahasan.

Meskipun tafsir ini banyak menukil pendapat para mufassir dan ulama-ulama lain, akan tetapi didapati banyak hadis yang disampaikan oleh Kyai Ahmad bin Asmuni dalam penafsiran ini. Hal ini membuktikan bahwa Kyai Ahmad bin Asmuni turut memberikan pendapatnya dengan mendatangkan hadis-hadis dan tidak menggunakan pendapat pribadinya dalam penafsiran Surah Al-Ikhlas atau penafsiran seperti ini yang biasa disebut dengan *Tafsir Bi Al-Ra'yi*, tetapi beliau menafsirkan Surah Al-Ikhlas menggunakan hadis sebagai penafsiran, yang mana penafsiran seperti ini biasa disebut dengan *Tafsir Bi al-Riwayah* atau disebut dengan *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*.

3. Aspek Metodologis Penulisan Tafsir

Dalam aspek metodologis ini, arah kajian bergerak pada tiga wilayah: pertama, metode tafsir, kedua nuansa tafsir, ketiga pendekatan tafsir.

a. Metode Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang penelitian tidak ditemukan pendapat pribadi dari Kyai Ahmad bin Asmuni tentang Tafsir surah Al-Ikhlas ini, akan tetapi beliau banyak menyuguhkan hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan pada akhir penukilan dari berbagai ulama. Contoh ketika membahas tentang Asbab Nuzul ayat, Kyai Ahmad bin Asmuni menyajikan hadis dengan redaksi:

وكان سبب نزول هذه السورة كما قال ابى بن كعب وجابر بن عبدالله وابو العالية والشعبى وعكرمة رضوان الله تعالى عليهم اجمعين انه اجتمع كفار مكة وهم عامر بن الطفيل واربد بن قيس وغيرهما وقلوا يامحمد صف لنا ربك من اى شئ وهو اهو من ذهب ام من فضة ام من حديد ام من نحاس فان الهتنا من هذه الأشياء فقال النبى صلى الله عليه وسلم هو لا يشبه شيئا من ذالك فأنزل الله تعالى هذه السورة قل يا محمد هوالله احد الله الله الصمد كذا فى حديث الأربعين[53]

Atau dengan redaksi lain seperti pada bab *Fi Fadhli Surah Al-Ikhlas*:

(و اخرج ايضا) عن الكعب الأخبار رضي الله تعالى عنه قال من واظب على قرأة قل هو الله احد و اية الكرسى عشر مرات فى ليل او نهار استوجب رضوان الله الاكبر وكان من الأنبيائه وعصم من الشيطان[54]

(وروي) ان من قرأ قل هو الله احد مع التسمية فان الله تعالى يغفر لقارئها ذنوب خمسين سنة

(و فى رواية) ان الله تعالى يغفر لكم لكل اية منها ذنوب خمسين سنة

[53]Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Ikhlas*, 7
[54]Ahmad bin Asmuni, *Tafsir Surah Al-Ikhlas*, 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian *Tafsir Surah Al-Ikhlas* ini dapat dikategorikan dalam *Tafsir Bi al-Riwayah* karena tafsir ini banyak mengutip hadis-hadis dan riwayat. Juga dapat sekaligus menjadi bukti bahwa masih ada kontribusi Kyai Ahmad bin Asmuni dalam penafsiran ini meskipun tidak lebih banyak dari penukilan-penukilan yang beliau sampaikan.

b. Nuansa Tafsir

Yang dimaksud dengan nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Nuansa tafsir dapat disebut juga dengan corak tafsir. Dalam tafsir Surah Al-Ikhlas ini penulis lebih cenderung terlihat menggunakan nuansa kebahasaan. Dimana setiap penafsiran ayat pasa surah Al-Ikhlas selalu diawali dengan menjelaskan makna setiap kata yang ada.

Bahkan ketika menafsiran makna *wahid*, penulis merujuk pada surah Al-baqaran ayat 163 yang mana disana Ar-Razi menjelaskan secara detail dari segi kebahasaan. Sehingga tafsir ini lebih terlihat pada nuansa kebahasaannya dibandingkan dengan nuansa yang lainnya. Hal ini telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya.

c. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir disini dimaknai sebagai titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Pendekatan yang dilakukan Kyai Ahmad bin Asmuni dalam menulis karya tafsir ini adalah pendekatan yang berorientasi pada kontek penafsir (pembaca) yang dikenal dengan pendekatan kontekstual. Yang mana proses penafsiran ini dilakukan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memudahkan mereka yang ingin mempelajari kitab-kitab tebal karya ulama timur tengah, khususnya bagi santri-santri yang tengah menimba ilmu di pesantrennya.

B. *Tafsi>r H}asbunallah wa Ni'ma Al-Waki>l*

1. Format Kitab

Kitab ini berjudul *Tafsir Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil* dengan format yang tulisan yang besar daripada tulisan yang dibawahnya, kemudian dilanjutkan dibawahnya dengan *fi Bayani Sababi Nuzuli Hadzihi Ayat wa Tafsiriha wa khawasiha Al-Katsirah* dengan format tulisan yang lebih kecil. Seperti halnya kitab tafsir karya Kyai Ahmad bin Asmuni lainnya bahasa yang digunakan dalam kitab ini adalah bahasa Arab dengan meletakkan lambang kedudukan diatas tulisan Arab dan memberikan makna dalam tulisan akasa *Pegon* berbahasa Jawa dibawah tulisan Arabnya, kitab ini tidak terjilid menjadi satu dan hanya berupa lembaran-lembaran yang mudah lepas dari sampul luarnya. Kitab ini hanya berisi dua puluh tujuh halaman dan memuat tiga bab pembahasan. Bab pertama, *Fi bayani Sababi Nuzuli Hadzihi Al-Ayati.* Bab kedua, *Fi Bayani Tafsiri Hadzihi Al-Ayati*. Bab ketiga, *Fi Bayani Khawasi Hadzihi al-Ayati Asy-Sharifah An-Nafi'ah*, pada bab ini terdapat sub-sub bab yang sangat banyak yang akan disebutkan kemudian. Kitab ini diselesaikan satu tahun setelah kitab *Tafsir Surah Al-Ikhlas* yakni pada tahun 1414 Hijriyyah.

2. Aspek Penulisan Tafsir

a. Sistematika Penyajian tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek penyajian ini sama seperti yang ada pada kitab tafsir surah Al-Ikhlas yang mana mengikuti sistematika penyajian tetamtik atau tidak runtutu urutan mushaf. Tafsir ini janya fokus pada pembahasan surah Ali Imran ayat 173.

b. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud disini adalah bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh Mufassir dalam menafsirksan Al-Quran. Bentuk penyajian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama bentuk penyajian global, kedua bentuk penyajian rinci. Dalam hal ini Klyai Ahmad bin Asmuni mengikuti bentuk penyajian rinci dalam penafsirannya.

Pada halaman pertama sebelum masuk pada bab awal, Kyai Ahmad bin Asmuni mengawali kitabnya dengan pujian pada allah dan sedikit menjelaskan sistematika pembahasan kitab, seperti contoh:

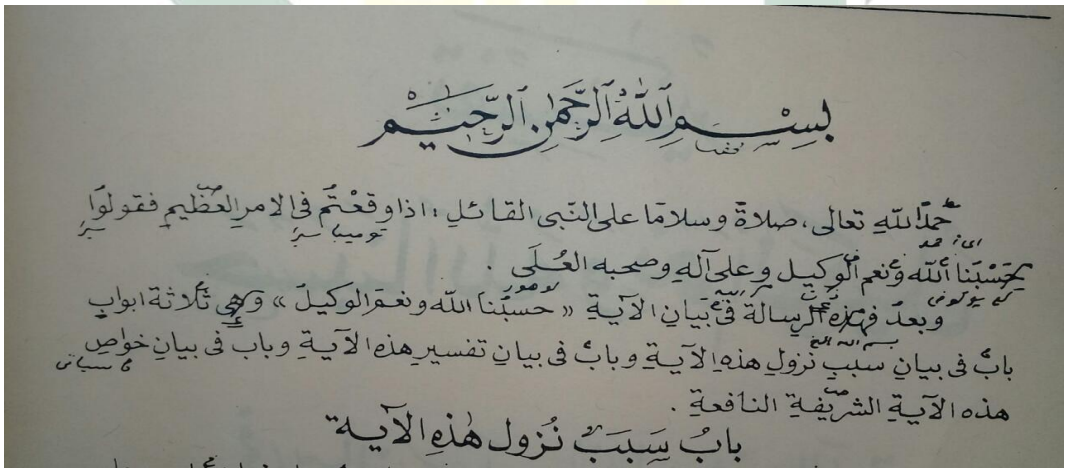
بسم الله الرحمن الرحيم

حمدا لله تعالى، صلاة وسلاما على النبي القائل: اذا وقعتم في الامر العظيم فقولوا
حسبنا الله ونعم الوكيل وعلى آله وصحبه العلى.
وبعد فهذه الرسالة في بيان الآية «حسبنا الله ونعم الوكيل» وهي ثلاثة ابواب
باب في بيان سبب نزول هذه الآية وباب في بيان تفسير هذه الآية وباب في بيان خواص
هذه الآية الشريفة النافعة.

باب سبب نزول هذه الآية

Pada bab pertama dan bab kedua Tafsir Hasbunallah wa ni'mal Wakil sepenuhnya mengambil dari kitab *Tafsir Al-Kabir*, hanya saja pada kitab Kyai Ahmad bin Asmuni beliau lebih memperinci. Ketika membahas tentang *Sabab Nuzul* ayat beliau menjadikannya satu bab. Dan ketika membahas mengenai tafsir Ayat beliau menjadikannya bab yang lain sehingga memudahkan membedakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap pembahasan. Bab pertama ini termuat sebanyak satu halaman lebih sedikit yang terdapat pada halaman ke dua sampai halaman ke tiga.

Pada bab kedua yang membahas tentang penafsiran ayat yang diberi nama dengan *Bab tafsir Hadzihi Al-Ayat* berisi tentang penjelasan atau penjabaran mengenai Surah Ali Imran ayat 173. Mengawali pembahasan ini Kyai Ahmad bin Asmuni terlebih dahulu menjeaskan mengenai jumlah ayat dan surah sebelum memasuki penafsiran ayat yang seluruhnya menukil dari *Tafsir Al-Kabir*. Pada bab ini termuat sebanyak dua setengah halaman pada halaman ke tiga sampai halaman ke lima.

Contoh penjelasan awal Kyai Ahmad bin Asmuni mengenai surah Ali Imran ayat 173:

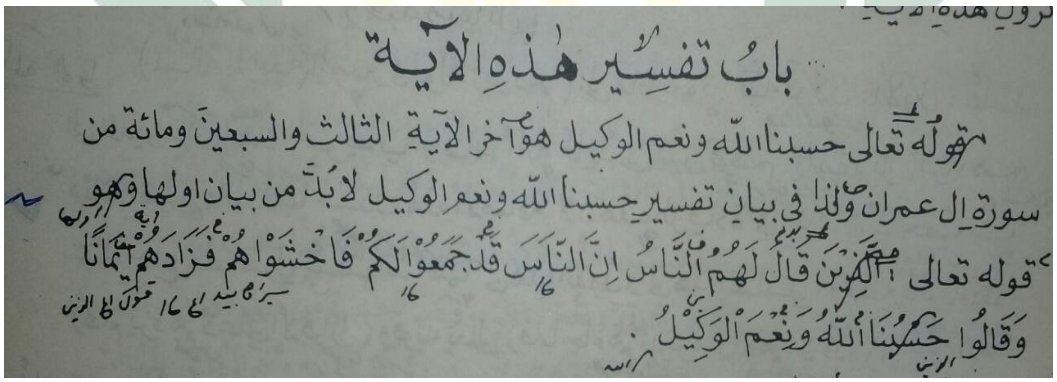
باب تفسير هذه الآية

قوله تعالى حسبنا الله ونعم الوكيل هو آخر الآية الثالث والسبعين ومائة من سورة ال عمران ولذا في بيان تفسير حسبنا الله ونعم الوكيل لابد من بيان اولها وهو قوله تعالى الذين قال لهم الناس ان الناس قد جمعوا لكم فاخشوهم فزادهم ايمانا وقالوا حسبنا الله ونعم الوكيل

Setelahnya memasuki tentang pembahasan tafsir ayat pada surah Ali Imran ayat 173. Bentuk dari penafsiran ini sama persis seperti *Tafsir Al-Kabir* karya Ar-Razi, hanya saja dibedakan dengan peletakan pembahasan mengenai *Sabab Nuzul* ayat. Pada *Tafsir Al-Kabir* Ar-Razi meletakkan *Sabab Nuzul* ayat pada *Al-Masalatuh Al-Ula*, sedangkan pada tafsir Kyai Ahmad bin Asmuni pembahasan mengenai Sabab Nuzul diletakkan pada bab awal kitab dan menjadikannya pada satu bab pembahasan, dan pembahasan mengenai tafsir ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas pada bab baru mengenai tafsir ayat secara khusus, sedangkan pada tafsir Ar-Razi penafsiran mengenai ayat masuk pada *Al-Masalah At-Tsani* hingga selesai. Sedangkan pada tafsir Kyai Ahmad bin Asmuni pembahasan mengenai tafsir ayat dimulai dari *Al-Masalah Al-Ula*, sehingga pada Tafsir ini mengurangi satu paragraf pembahsan dari kitab asli yang dinukil yakni *Tafsir Al-Kabir*, akan tetapi secara keseluruhan tafsir ini sama dengan *Tafsir Al-Kabir*.

Contoh pada *Tafsir Al-Kabir:*

﴿ المسألة الثانية ﴾ في محل (الذين) وجوه : احدها : أنه جر ، صفة للمؤمنين بتقدير : والله لا يضيع أجر المؤمنين الذين قال لهم الناس . الثاني : أنه بدل من قوله (للذين أحسنوا) الثالث : أنه رفع بالإبتداء وخبره (فزادهم إيماناً) .

Contoh pada Tafsir Kyai Ahmad bin Asmuni:

فيه مسائل :
المسألة الاولى في محل (الذين) وجوه ، أحدها : أنه جر صفة للمؤمنين بتقدير
والله لا يضيع أجر المؤمنين الذين قال لهم الناس . الثاني : أنه بدل من قوله (للذين
أحسنوا) الثالث : أنه رفع بالابتداء وخبره (فزادهم إيمانًا) .

Pada bab ketiga ini Kyai Ahmad bin Asmuni terlihat lebih banyak menukil dari kitab *Abwa>bu Al-Faraj* karya dari ulama Mesir yang bernama Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, juga dari *Kitab Al-Sirru Al-Jali>l fi> Khawa>s} H}asbunallah Wani'ma Al-Waki>l* karya dari Abi Hasan Asy-Shadzili. Akan tetapi dengan penyajian bab yang lebih mendetail dengan membedakan setiap bab keutamaan. Sehingga memudahkan pembaca dalam menemukan pembahasan yang diinginkan.

Seperti yang telah disampaikan bahwasanya tafsir ini menukil secara keseluruhan dari *Tafsir Al-Kabir*, hingga Akhir penafsiran menganai Surah Ali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imran ayat 173 ini Kyai Ahmad bin Asmuni menukil sama persis sampai akhir pembahasan dengan tafsir karya Ar-Razi, seperti contoh:

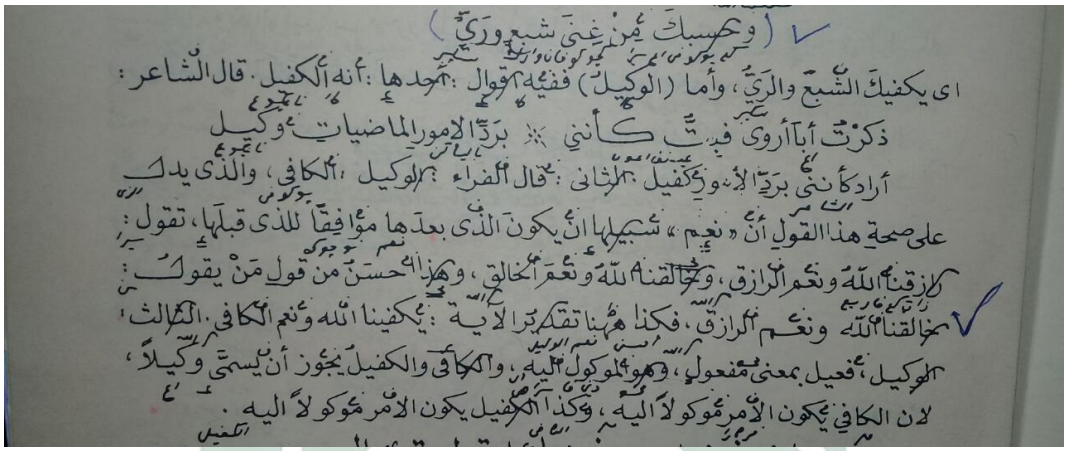
(وحسبك من غنى شبع وري)
اى يكفيك الشبع والري، وأما (الوكيل) ففيه أقوال: أحدها: أنه الكفيل. قال الشاعر:
ذكرت أبا أروى فبت كأنني ... برد الأمور الماضيات وكيل
أراد كأنني برد الأمور وكفيل. الثاني: قال الفراء: الوكيل: الكافي، والذي يدل
على صحة هذا القول أن «نعم» شبيهها أن يكون الذي بعدها موافقا للذي قبلها، تقول:
رزقنا الله ونعم الرازق، وخالقنا الله ونعم الخالق، وهذا أحسن من قول من يقول:
خالقنا الله ونعم الرازق، فكذا ههنا تقدير الآية: يكفينا الله ونعم الكافي. الثالث:
الوكيل، فعيل بمعنى مفعول، وهو الموكول إليه، والكافي والكفيل يجوز أن يسمى وكيلا،
لان الكافي يكون الأمر موكولا إليه، وكذا الكفيل يكون الأمر موكولا إليه.

Pada kedua bab ini tidak ditemukan penafsiran beliau secara pribadi atau menukil hadis-hadis sebagaimana seperti yang terdapat dalam Tafsir Surah Al-Ikhlas. Dan tidak pula ditemukan penyebutan rujukan seperti yang disebut didalam Tafsir Surah Al-Ikhlas, sehingga bagi pemula yang belum pernah mempelajari kitab tafsir Kyai Ahmad bin Asmuni tidak mengetahui jika kedua bab ini dimabil secara keseluruhan dari *Tafsir Al-kabir* karya Fakhruddin Ar-Razi.

Pada bab ketiga membahas mengenai karakteristik dan keutamaan ayat Hasbunallah wa Ni'mal Wakil. Dalam hal ini Kyai Asmuni banyak menyebutkan kegunaan Ayat Hasbunallah. Bab ini lebih banyak dibahas oleh penulis, dapat dilihat ketika penulis banyak menyebut karakteristik dan keistimewaan ayat *Hasbunallah,* beliau menyebutkan keistimewaan ayat ini sebanyak 33 keistimewaan. Bab ini terdiri dari dua puluh dua (22) halaman dari halaman lima (5) hingga halaman dua puluh enam (26). Dan pada halaman terakhir yakni pada halaman 26-27 penulis menambahkan satu penjelasan dengan menyebutkan pada judulnya dengan kata *Tanbihun.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara keutamaan-keutamannya yang disebutka adalah:

1. للكفاية والنصر والمحبة والغنا
2. للعزا لدائم والكفاية والقوة
3. للرتقاء إلى الدرجات العلى
4. لتمريض الأعداء وتفريق جمعهم
5. لتعذيب الظالم الغاشم
6. الطريقة الاخرى
7. لاخضاع المعاندين والظلمة وللعلو والسيادة وعقد اللسان
8. للحفظ والحجب من الأعداء
9. للانتقام من لأعداء
10. لدفع الأعداء الظاهرة والباطنة
11. لجلب القلوب
12. للمحبة والهيبة والتعظيم
13. للتعطف والتأليف
14. للغنا ودفع الفقر
15. لتيسير الرزق
16. لجلب الرزق
17. كيفية التربص بهذه الأية
18. للدخول على الامراء والوزراء والحكام
19. لارسال الهواتيف
20. لدفع الملمات
21. اطلاع خفيا العلوم
22. وهذه صلاة الفتح والقرب

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23. لكشف العلوم

24. للاخفاء عن الظلمة

25. لاخراج المأسودوتفريح الكرب

26. لنيل المراتب العلية

27. للأمن من كل مخوف والسلامة من كل افة

28. لحفظ المسافر

29. لضيع متاع

30. لعزل ظالم

31. لحفظ البيت وأهله

32. لدفع الأشرار والأضرار وجلب السرور والغنا

33. لتوسيع الرزق وبركته

Separuh dari kitab ini lebih banyak membahas mengenai keistimewan-keisimewaan bacaan *Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil*, dengan menyertakan banyaknya jumlah yang harus dibaca, tanpa menyertakan hadis-hadis atau ayat-ayat yang berkaitan. Sehingga tafsir ini lebih cenderung pada tafsir *Bi Ra'yi* meskipun pada bagian awal bab penulis menukil dari *Tafsir Al-Kabir*, karena kebanyakan tafsir ini membahasa mengenai keistimewaan Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil tanpa menyertakan hadis-hadis atau ayat-ayat yang dapat menjelaskan lebih dalam.

Salah satu contoh keistimewaan yang disebut adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

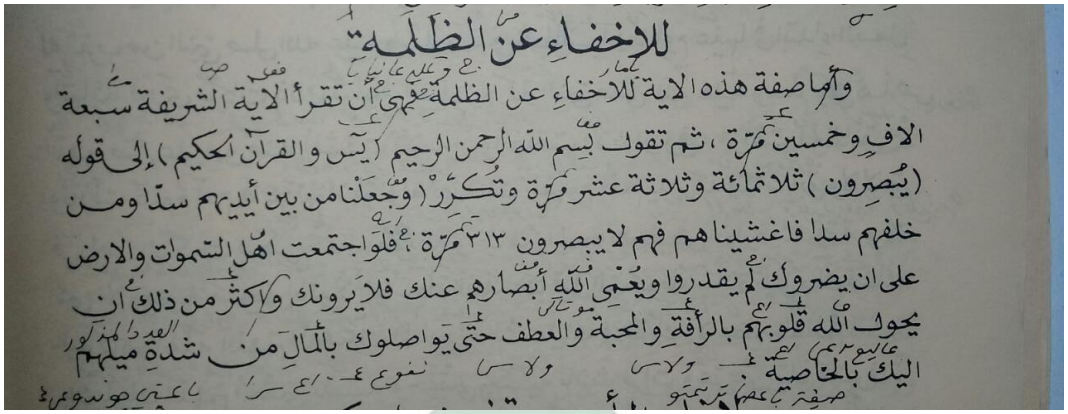
للاخفاء عن الظلمة

وأما صفة هذه الاية للاخفاء عن الظلمة فهي أن تقرأ الاية الشريفة سبعة
الاف وخمسين مرة ، ثم تقول بسم الله الرحمن الرحيم (يس والقران الحكيم) إلى قوله
(يبصرون) ثلاثمائة وثلاثة عشر مرة وتكرر (وجعلنا من بين أيديهم سدا ومن
خلفهم سدا فاغشيناهم فهم لا يبصرون ٣١٣ مرة ، فلو اجتمعت اهل السموات والارض
على ان يضروك لم يقدروا ويعمي الله أبصارهم عنك فلا يرونك ولا كثر من ذلك ان
يحول الله قلوبهم بالرأفة والمحبة والعطف حتى يواصلوك بالمال من شدة ميلهم
اليك بالخاصية

c. Bentuk Penulisan

Dalam menulis kitab tafsirnya ini Ahmad bin Asmuni mengikuti bentuk penulisan non ilmiah, dimana beliau tidak meingkuiti syarat-syarat penulisan ilmiah.

Dalam kitab ini kyai Ahmad bin As,muni bhakan tidak menyebutkan rujukan kitab yang dia ambil, meskipun bab pertma dan kedua dalam tafsir ini sepenuhnya menukil dari kitan Ar-Razi, dan menukil dari ulama dan kitab yang lain.

d. Sifat Mufassir

Yang dimaksud dengan sifat mufassir ialah seseorang Dalam penyususnan sebuah karya tafsir bisa melakukannya secara individual, kolektif dua orang atau lebih bahkan dengan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi.

Dalam menyususn karya tafsir ini Kyai Ahmad bin Asmuni melakukannya secara individu tidak ada campur tangan orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sumber-sumber rujukan

Setelah melakukan analisis terhadap kitab Tafsir Hasbunallah karya kyai Ahmad bin Asmuni ini, didapati bahwa pengarang banyak menukil dari ulama-ulama timur tengah. Pada bab satu dan bab dua seluruhnya pengarang menukil dari Tafsir Al-Kabir karya Ar-Razi secara persis. Dan pada bab ketiga pengarang menukil dari kitab-kitab ulama mesir yang membahas mengenai keistimewaan ayat Hasbunallah wa Ni'ma Al-Wakil yakni *Kitab Al-Sirru Al-Jali>l fi> Khawa>s} H}asbunallah Wani'ma Al-Waki>l* karya dari Abi Hasan Asy-Shadzili dan *Abwa>bu Al-Faraj* karya dari ulama Mesir yang bernama Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani.

Berbeda dengan Tafsir Surah Al-Ikhlas yang mana penulis masih menyuguhkan hadis-hadis sebagai penafsiran ayat, pada *Tafsir Hasbunallah* ini lebih banyak pendapat penulis mengenai keistimewaan ayat dengan menukil dari beberapa ulama-ulama timur tengah, sehingga tafsir ini lebih banyak menyingkap Fadhail Al-Quran dan sangat terlihat bahwasanya penulis lebih ingin mengungkap Fadhail Al-Quran karna pembahasan mengenai penafsiran ayatnya hanya memuat sebanyak tiga setengah halaman dan selanjutnya hingga akhir halaman hanya menjelaskan keistimewaan ayat Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil.

Dari kedua kitab tafsir yang ditulis oleh Kyai Ahmad bin Asmuni tersebut, perbedaan yang dapat ditemukan ialah dari segi penukilan. Dimana pada *Tafsir Surah Al-Ikhlas* penulis menyebutkan setiap penukilan yang diambil, sedangkan pada *Tafsir Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil* penulis tidak menyebutkan penukilan yang diambil. Perbedaan lain yang dapat ditemukan ialah pada *Tafsir Surah Al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhlas penulis masih banyak menafsirkan dengan hadis-hadis sebagai penjelas ayat, sedangkan pada *Tafsir Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil* tidak ditemukan hadis-hadis sebagai pendukung penjelasan ayat. Persamaan yang ditemukan dari kedua tafsir tersebut ialah sumber penukilan, yang mana pada *Tafsir Surah Al-Ikhlas* dan *Tafsir Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil* penulis lebih banyak menukil dari kitab *Tafsir Al-Kabir* karya Fakhruddin Ar-Razi ulama terkemuka timur tengah. Kelebihan dari kedua tafsir ini adalah penulis lebih memperinci setiap pembahasan dengan memisahkan setiap bab, sehingga pembaca tidak kesulitan untuk menemukan pembahasan yang hendak dituju.

3. Aspek Metodologis Penulisan Tafsir

   a. Metode Tafsir

Dalam hal ini Kyai Ahmad bin Asmuni mengikuti metode tafsir inteks. Dalam sebuah teks selalu ada teks-teks lain. Oleh karena itu, setiap teks niscaya sebuah inteks. Dalam literatur tafsir Indonesiapun mengalami hal demikian. Dalam proses penafsiran yang dilakukan oleh penafsir dalam berbagai karyanya, hampir tidak bisa melepaskan kaitan dengan karya lain yang lebih dulu.[55] Dengan demikian tafsir ini merupakan inteks dari karya-karya ulama terdahulu, karena pengarang mengutipnya secara sama persis seperti kitab rujukan atau bisa disebut dengan panutan dalam teks tafsirnya. Contoh terdapat pada halaman 68-69.

[55]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Nuansa Tafsir

Yang dimaksud dengan nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Nuansa tafsir dapat disebut juga dengan corak tafsir.

Tafsir Hasbunallah ini terdiri sebanyak dua puluh tujuh halaman, akan tetapi fokus pada *Asbab Nuzul* dan penafsiran ayat hanya memuat sebanyak tiga setang halaman selebihnya membahas tentang keutamaan-keutamaan ayat H}asbunallah, sehingga dari sini dapat difahami bahwasanya penulis atau pengarang kitab ingin mengkaji lebih banyak atau fokus kajian dari tafsir ini ialah mengenai *Fadhail-Al-Quran.*

c. Pendekatan Tafsir

Sama halnya dengan tafsir Surah Al-Ikhlas, pendekatan yang dilakukan Kyai Ahmad bin Asmuni dalam menulis karya tafsir ini adalah pendekatan yang berorientasi pada kontek penafsir (pembaca) yang dikenal dengan pendekatan kontekstual. Yang mana proses penafsiran ini dilakukan untuk memudahkan mereka yang ingin mempelajari kitab-kitab tebal karya ulama timur tengah, khususnya bagi santri-santri yang tengah menimba ilmu di pesantrennya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan dalam bab I sampai bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ahmad bin Asmuni dalam menafsirkan Al-Quran mengikuti model sistematika penyajian yang berkonsentrasi pada surah-surah tertentu, tidak mengikuti sistematika penafsiran runtut. Dalam hal ini Kyai Ahmad bin Asmuni menafsirakan Surah Al-Ikhlas dan ayat *Hasbunallah wa Ni'ma Al-Wakil* pada surah Ali Imran ayat 173. Dalam dua kitab tafsir yang dikarang oleh Ahmad bin Asmuni tersebut beliau menafsirkan ayat Al-Quran secara rinci. Dalam menulis kedua kitab tafsirnya ini Ahmad bin Asmuni mengikuti bentuk penulisan non ilmiah, dimana beliau tidak meingkuiti syarat-syarat penulisan ilmiah. Ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Quran Ahmad bin Asmuni terlebih dahulu menyebutkan *Asbabun Nuzul* ayat, kemudian masuk pada pembahasan penafsiran ayat, kemudian dilanjutkan dengan menyebutkan keistimewaan-keistimewaan ayat tersebut. Dari kedua tafsir karya Ahmad bin Asmuni tersebut, penulis lebih banyak merujuk pada *Tafsir Al-Kabir* karya Ar-Razi. Pada setiap bab pembahasan selalu menukil dari pendapat Ar-Razi selain dari ulama yang lain. Yang membedakan diantara keduanya ialah dalam *Tafsir Surah Al-Ikhlas* penulis menyebutkan setiap penukilan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. diambil, sedangkan pada *Tafsir Hasbunallah Wani'ma Al-Wakil* penulis tidak menyebutkan penukilan yang diambil.
3. Metode penulisan yang digunakan oleh Ahmad bin Asmuni dalam menafsirkan Al-Quran ialah metode inteks, dimana dalam tafsir tersebut terdapat tafsir karya ulama lain. Hal inilah yang dilakukan oleh Ahmad bin Asmuni dalam penulisan tafsirnya, dia menukil pendapat ulama-ulama lain dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Hampir pada seluruh penafsiran Ahmad bin Asmuni dia menukil secara sama persis seperti kitab rujukannya, sedikit sekali atau hampir tidak ada pendapat atau penafsiran Ahmad bin Asmuni dalam kitab tafsirnya, lebih banyak dia lakukan menukil pendapat ulama-ulama tafsir yang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian, penulis bermaksud memberi saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini belum tentu benar, mungkin ada yang tidak tersampaikan atau tertinggal dalam isi atau kepustakaan, maka dari itu penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti dan mendetail untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

al-Alusy, Syihabuddin Mahmud. *Manhaj al-Alusy*. Mesir: Majlis al-A'la, 1989.

Al-Dhahabi, Husain. *Al-Tafsir wa Al-Mufassirun.*

Al-Hasani, Muhammad bin Alwi Al-Maliki. *Abwa>bu Al-Faraj*. Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007

al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terj. Bogor: PustakaLitera AntarNusa, 2013

al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran.* Beirut: Maktabah Ashriyyah, 2008.

Anwar, Rosihan. *Ulum Al-Quran.* Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis History dan Metodologis.* Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.

Asmuni, Ahmad bin. *Tafsir Surah Al-Ikhlas*.

Asy-Shadzili, Abi Hasan. *Al-Sirru Al-Jali>l fi> Khawa>s} H}asbunallah Wani'ma Al-Waki>l*,

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Quran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia.* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003

Gusmian, Islah. *Khazabah Tafsir di Indonesia dari hermeneutika hingga Ideologi.* Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013

Gusmian, Islah. *Tafsir Al-Quran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*, 2015 hal 22 Vol 1

Hanafi, Hasan. *Al-Yamin wa Al-Yasar fi Fikr al-Din.* Mesir: Madbuliy, 1989

Hidayatullah, Fatih Nur skripsi. *"penafsiran Ba' Dalam Basmalah: Analisis Kitab Tafsir Bismillahirrahmanirrahim Karya Ahmad Yasin Asmuni"*, Sripsi Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017.

Ibrahim, Muhammad Muhammad. *Rawa'i al-Bayan fi Ulum al-Quran.* Mesir: Dar al-Taba'ah Muhammadiyah, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2010

Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Masrur, Imam. *"Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad ke-21"*, jurnal QOF vol 2 No. 2, 2018, vol 2,

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistimologi Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Nisa', Mir'atun. *Tafsir Al-Fatihah: Studi Literatur Kitab Tafsir Bimakna Petuk, 2018* vol 2

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013

Syafrudin, H. U. *Paradigma Tekstual dan Kontekstual.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Tim Penyusun MKD Uin Sunan Ampel Surabaya. *Studi Al-Quran.* Surabaya: UIN SA Press, 2015

http://www.pphtpetuk.or.id/profil-khyasin-asymuni-ppht/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id